



Land4Lives

BUKU PROFIL DESA

DESA OEPLIKI

**KECAMATAN NOEBEBA,
KABUPATEN TIMOR TENGAH SELATAN,
PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR**

*Desiana Zulvianita, Aulia Perdana, Dewi Kiswani Bodro,
Rizki Ary Fambayun, Betha Lusiana, James M Roshetko*

World Agroforestry (ICRAF)



BUKU PROFIL DESA

DESA OEPLIKI

**KECAMATAN NOEBEBA,
KABUPATEN TIMOR TENGAH SELATAN,
PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR**

*Desiana Zulvianita, Aulia Perdana, Dewi Kiswani Bodro,
Rizki Ary Fambayun, Betha Lusiana, James M Roshetko*

World Agroforestry (ICRAF)

Sitasi

Zulvianita D, Perdana A, Bodro DK, Fambayun RA, Lusiana B, Roshetko JM. 2025. Buku Profil Desa – Desa Oepliki, Kecamatan Noebeba, Kabupaten Timor Tengah Selatan, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Bogor, Indonesia: World Agroforestry (ICRAF).

Ketentuan dan hak cipta

CIFOR-ICRAF Program Indonesia memegang hak cipta atas publikasi dan halaman webnya, namun memperbanyak untuk tujuan non-komersial dengan tanpa mengubah isi yang terkandung di dalamnya diperbolehkan. Pencantuman referensi diharuskan untuk semua pengutipan dan perbanyak tulisan dari buku ini. Pengutipan informasi yang menjadi hak cipta pihak lain tersebut harus dicantumkan sesuai ketentuan. Link situs yang CIFOR-ICRAF Program Indonesia sediakan memiliki kebijakan tertentu yang harus dihormati. CIFOR-ICRAF Program Indonesia menjaga database pengguna meskipun informasi ini tidak disebarluaskan dan hanya digunakan untuk mengukur kegunaan informasi tersebut. Informasi yang diberikan CIFOR-ICRAF Program Indonesia, sepengetahuan kami akurat, namun kami tidak memberikan jaminan dan tidak bertanggungjawab apabila timbul kerugian akibat penggunaan informasi tersebut. Tanpa pembatasan, silahkan menambah link ke situs kami www.cifor-icraf.org pada situs anda atau publikasi.

Penafian

Laporan ini dibuat berdasarkan data yang diambil pada Bulan September 2022 sebagai survei awal. Dengan demikian, analisis yang disusun pada laporan ini memberikan gambaran terkait kondisi sebelum intervensi dan implementasi proyek.

CIFOR-ICRAF Indonesia Program

Jl. CIFOR, Situ Gede, Sindang Barang,
Bogor 16115 [PO Box 161 Bogor 16001] Indonesia
Tel: +(62) 251 8625 415; Fax: +(62) 251 8625416
Email: cifor-icraf-indonesia@cifor-icraf.org
www.cifor-icraf.org/locations/asia/indonesia

Tata letak: Maryam Hanifah

Foto Cover: Romadhona Hartiyadi/CIFOR-ICRAF Indonesia

2025

Daftar Isi

- 1 Karakteristik Penghidupan Desa di Sublanskap DAS Noelmina dan Benain di Nusa Tenggara Timur 1**
 - 1.1 Lima Modal Penghidupan 1
 - 1.1.1 Tingkat lima modal penghidupan..... 1
 - 1.1.2 Proses yang memengaruhi tingkat modal penghidupan 2
 - 1.2 Sistem Usaha Tani 5
 - 1.2.1 Sistem usaha tani dan praktik pertanian..... 5
 - 1.2.2 Peran perempuan dalam sistem usaha tani.....7
 - 1.3 Pasar dan rantai pasok komoditas yang diminati rumah tangga..... 8
 - 1.3.1 Asam..... 8
 - 1.3.2 Kemiri..... 8
 - 1.3.3 Kacang Tanah 9
 - 1.3.4 Ubi Kayu..... 9
 - 1.4 Potensi keanekaragaman hayati..... 10
 - 1.5 Kondisi strategi dan tingkat capaian penghidupan rumah tangga 10
 - 1.5.1 Kondisi pemenuhan kebutuhan penghidupan rumah tangga 11
 - 1.5.2 Pengambilan keputusan dalam rumah tangga.....28
 - 1.5.3 Tingkat capaian penghidupan rumah tangga.....28
- 2 Strategi Peningkatan Penghidupan Berkelanjutan Masyarakat 31**
 - 2.1 Analisis SWOT..... 31
 - 2.2 Strategi.....34
 - 2.2.1 Strategi Agresif (Kekuatan - Peluang).....35
 - 2.2.2 Strategi Pengkayaan (Kekuatan - Ancaman)35
 - 2.2.3 Strategi *Turnaround* (Kelemahan - Peluang)36
 - 2.2.4 Strategi Defensif (Kelemahan - Ancaman)36
 - 2.3 Peran Perempuan..... 37
- 3 Penutup.....39**
- LAMPIRAN 41**

Daftar Gambar

Gambar 1. Diagram bintang modal penghidupan di Desa Oepliki 2

Gambar 2. Persentase keterlibatan laki-laki dan perempuan dalam tahapan sistem usaha tani kebun campur untuk komoditas jagung, ubi, dan kacang tanah 7

Gambar 3. Rantai pasok asam yang dikeringkan 8

Gambar 4. Rantai pasok biji kemiri 8

Gambar 5. Rantai pasok kacang tanah 9

Gambar 6. Rantai pasok ubi kayu 9

Gambar 7. Persentase rumah tangga yang merasakan guncangan (*shocks*) atau kejadian luar biasa dalam 10 tahun terakhir dibedakan berdasarkan kelompok rumah tangga..... 12

Gambar 8. Persentase persepsi gender dalam pemilihan sumber penghidupan pada kondisi normal dan saat terjadi *shocks* 14

Gambar 9. Klasifikasi status kepemilikan lahan berdasarkan kelompok rumah tangga di Desa Oepliki..... 14

Gambar 10. Terdapat perbedaan pada strategi pemenuhan kebutuhan pangan berdasarkan kelompok rumah tangga di kondisi normal dan saat terjadi kejadian luar biasa (*shocks*) 15

Gambar 11. Persentase rumah tangga yang mengalami kesulitan memperoleh makanan dalam satu tahun terakhir pada kondisi normal berdasarkan kelompok rumah tangga 15

Gambar 12. Strategi pemenuhan kebutuhan air berdasarkan kelompok rumah tangga yang berbeda pada kondisi normal dan saat terjadi kejadian luar biasa (*shocks*)..... 16

Gambar 13. Kejadian luar biasa yang dihadapi kelompok rumah tangga akibat adanya perubahan iklim 17

Gambar 14. Kejadian luar biasa akibat perubahan iklim di Desa Oepliki 17

Gambar 15. Persentase sumber air untuk kegiatan pertanian pada kondisi normal dan saat terdapat *shocks* 18

Gambar 16. Kekayaan jenis komoditas di lahan pada kelompok rumah tangga yang berbeda18

Gambar 17. Jumlah petak lahan yang digunakan kelompok keluarga sebagai sumber pangan 19

Gambar 18. Jumlah petak lahan yang digunakan kelompok keluarga sebagai sumber pendapatan dari sektor pertanian..... 19

Gambar 19. Penentuan musim tanam oleh berbagai kelompok rumah tangga 20

Gambar 20.	Perubahan cara penentuan musim tanam dalam lima tahun terakhir pada berbagai kelompok rumah tangga	20
Gambar 21.	Cara rumah tangga memilih jenis tanaman/ ternak/ ikan jika adanya cuaca yang ekstrem (kekeringan panjang atau banjir atau hujan terus menerus)	21
Gambar 22.	Upaya pengendalian serangan hama dan penyakit akibat kondisi cuaca ekstrem.....	22
Gambar 23.	Penggunaan pupuk kimia dalam pengelolaan lahan.....	22
Gambar 24.	Upaya mengurangi dampak negatif perubahan iklim dengan menanam pepohonan dan tanaman penutup tanah pada sistem pertanian	23
Gambar 25.	Indeks partisipasi perempuan dalam kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat berdasarkan kelompok rumah tangga yang berbeda.....	27
Gambar 26.	Indeks partisipasi pemuda dalam kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat berdasarkan kelompok rumah tangga dengan kepemilikan lahan yang berbeda	27
Gambar 27.	Perbandingan tingkat capaian rumah tangga antar kelompok rumah tangga	29
Gambar 28.	Strategi dari analisis SWOT.....	35

Daftar Tabel

Tabel 1.	Tingkat modal penghidupan.....	2
Tabel 2.	Bentuk penyediaan modal penghidupan dan faktor penyedia (peraturan dan program, adat istiadat, perusahaan, dan kepemimpinan).....	3
Tabel 3.	Pendapatan rumah tangga dari sektor berbasis lahan dalam satu tahun.....	24
Tabel 4.	Analisis SWOT terhadap lima modal penghidupan.....	31





Karakteristik Penghidupan Desa di Sublanskap DAS Noelmina dan Benain di Nusa Tenggara Timur

1.1 Lima Modal Penghidupan

Sumber daya yang dimiliki masyarakat untuk mendapatkan mata pencaharian, baik dalam bentuk uang atau pendapatan, serta pemenuhan untuk kebutuhan dasarnya disebut sebagai modal penghidupan. Terdapat lima komponen dalam modal penghidupan, yaitu: modal finansial, sumber daya manusia, modal fisik, sumber daya alam, dan modal sosial. Kriteria dan indikator yang digunakan untuk menilai kelima komponen ini dapat dilihat pada Lampiran 1. Dalam prosesnya, digunakan perangkat yang disebut dengan AFLIC (*Access Towards Five Livelihood Capitals*) untuk menilai akses aktor pada modal penghidupan di sektor pertanian pada tingkat desa sehingga dapat dirumuskan opsi terbaik untuk meningkatkan akses ke modal penghidupan. Aktor yang dimaksud adalah para pemangku kepentingan yang terlibat di tingkat desa dan kabupaten.

Proses penilaian dilakukan dengan mengidentifikasi kriteria dan indikator berbasis pertanian yang dapat memberikan gambaran terkait kondisi lima modal penghidupan saat ini. Penilaian awal dilakukan dengan mengidentifikasi ketersediaannya,

kemudian AFLIC akan menilai kemampuan pihak yang terlibat dalam mengakses suatu sumber daya, mekanisme dalam memperoleh akses, serta tantangan yang dihadapi dalam mengakses sumber daya. Isu gender diidentifikasi dengan melihat pelibatan perempuan dalam pengambilan keputusan, kemampuan dan kesempatan perempuan dalam memperoleh akses, serta kepemilikan modal penghidupan oleh perempuan. Aspek pemberdayaan perempuan akan dinilai dari keberadaan lembaga atau organisasi yang mempromosikan pemberdayaan perempuan.

Pengambilan data di Desa Oepliki, Kecamatan Noebaba, Kabupaten Timor Tengah Selatan dilakukan melalui diskusi kelompok terpusat pada Oktober 2022. Proses-proses yang mempengaruhi tingkat dan akses ke modal penghidupan di Desa Oepliki akan diuraikan serta dibandingkan dengan 12 desa lainnya yang ada pada sublanskap DAS Noelmina dan Benain, adapun nama dari 12 desa dapat dilihat pada Lampiran 2.

1.1.1 Tingkat lima modal penghidupan

Tingkat lima modal penghidupan di Desa Oepliki relatif kurang baik dengan total nilai 1,79 terhadap tingkat total tertinggi

Tabel 1. Tingkat modal penghidupan

Modal Penghidupan	Oepliki	Rerata 12 desa	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah
Sumber Daya Manusia	0,67	0,56	0,93	0,22
Finansial	0	0,53	1	0
Fisik	0	0,66	1	0
Sumber Daya Alam	0,83	0,96	1	0,67
Sosial	0,29	0,45	0,67	0,19
Total	1,79	3,15		
Rerata	0,36	0,63		

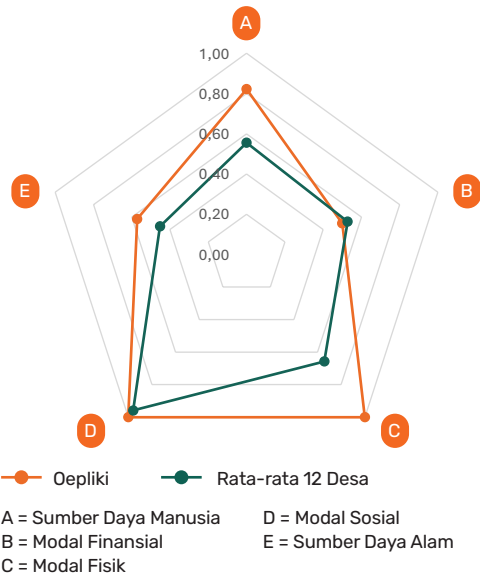
absolut bernilai lima, artinya pemenuhan modal penghidupan di Desa Oepliki akan semakin baik apabila nilai dari tingkat modal penghidupan semakin mendekati nilai lima. Tingkat modal penghidupan ini kemudian digambarkan dalam bentuk diagram bintang yang menunjukkan rerata lima modal penghidupan dari 12 desa (Gambar 1).

Rata-rata nilai dari lima modal penghidupan di Desa Oepliki cenderung lebih rendah dibandingkan dengan nilai rata-rata keseluruhan desa yaitu 0,63. Dari lima modal penghidupan

tersebut, modal sumber daya alam memiliki nilai tertinggi karena di Desa Oepliki tersedia banyak lahan pertanian, baik milik pribadi ataupun lahan yang disewa untuk mendukung pemenuhan kebutuhan pangan dan lain sebagainya. Sedangkan modal penghidupan yang memiliki nilai paling rendah adalah modal fisik dan finansial yang bernilai nol. Sebagai catatan, nilai maksimal dari masing-masing modal penghidupan adalah satu, pemenuhan modal penghidupan di Desa Oepliki semakin baik apabila nilai dari tiap modal penghidupan semakin mendekati nilai satu. Dengan demikian total skor maksimal dari semua modal penghidupan adalah lima.

1.1.2 Proses yang memengaruhi tingkat modal penghidupan

Terdapat berbagai proses yang memengaruhi tingkat modal penghidupan yang perlu diketahui untuk mencari dan menentukan prioritas opsi intervensi dalam meningkatkan penghidupan masyarakat. Beberapa proses tersebut, adalah: (1) faktor penyebab langsung dan mendasar yang menjadi tantangan dalam proses penyediaan modal penghidupan; (2) mengidentifikasi aktor-aktor yang



Gambar 1. Diagram bintang modal penghidupan di Desa Oepliki

Tabel 2. Bentuk penyediaan modal penghidupan dan faktor penyedia (peraturan dan program, adat istiadat, perusahaan, dan kepemimpinan)

Modal Penghidupan	Peraturan dan Program	Adat Istiadat	Perusahaan	Kepemimpinan
Sumber Daya Manusia	Pelatihan usaha yang diberikan oleh pemerintah daerah dengan pembiayaan dari dana desa	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada
Finansial	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada
Fisik	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada
Sumber Daya Alam	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada
Sosial	Pembentukan kelompok perempuan oleh pemerintah desa	Tidak ada	Koperasi/lembaga keuangan nonbank	Tidak ada

terlibat dalam mengakses kelima modal penghidupan; (3) kebutuhan modal penghidupan dari kelompok laki-laki dan perempuan.

a. Tantangan dalam penyediaan lima modal penghidupan

Pada proses ini, terdapat empat faktor yang dinilai berpengaruh dalam penyediaan lima modal penghidupan, yaitu: ketersediaan peraturan dan program, aturan adat istiadat, kehadiran dan keterlibatan pihak perusahaan, serta figur kepemimpinan yang ada di masyarakat. Selama enam bulan terakhir, belum terdapat peraturan dan program yang berhubungan dengan penyediaan modal finansial, fisik, dan sumber daya alam di Desa Oepliki yang dirasakan oleh masyarakat. Meskipun demikian, terdapat beberapa program yang mendukung penyediaan modal sumber daya manusia, seperti program pelatihan usaha yang diberikan oleh pemerintah daerah dengan pembiayaan dari dana desa. Selanjutnya, penyediaan modal sosial ditandai dengan adanya

kelompok perempuan dan koperasi/ lembaga keuangan nonbank di Desa Oepliki¹.

Selanjutnya, belum terdapat peran adat istiadat dan kehadiran perusahaan yang berperan dalam mendorong penyediaan modal penghidupan di Desa Oepliki². Belum terdapat kepemimpinan yang secara khusus berkontribusi dalam penyediaan modal penghidupan.

Dalam penyediaan lima modal penghidupan, terdapat berbagai tantangan yang dihadapi oleh masyarakat. Pada penyediaan modal sumber daya manusia, sebelumnya pernah dilakukan penyuluhan untuk praktik pertanian yang baik dari LSM Care, namun kegiatan tersebut tidak berlanjut karena pandemi COVID-19. Penyediaan informasi pertanian biasanya diperoleh petani dari petani lain atau mengakses pasar secara langsung. Meskipun demikian, sering terjadi perubahan harga karena penentuan harga dilakukan oleh

¹ Note: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

² Note: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

tengkulak. Selain itu, terdapat beberapa pelatihan usaha yang ada di Desa Oepliki seperti pelatihan tenun ikat dan pelatihan peternakan yang dilakukan oleh pemerintah daerah dan pemerintah desa. Namun, pelatihan tersebut hanya bisa diikuti oleh beberapa pihak saja³.

Pada penyediaan modal finansial, selama beberapa tahun terakhir petani tidak dapat mengakses modal usaha tani dan pendanaan karena pandemi COVID-19, sehingga hal tersebut menjadi salah satu kendala yang dihadapi dalam pengelolaan kebunnya. Hal ini juga terjadi pada penyediaan modal fisik, seperti: sarana produksi, infrastruktur dan peralatan pertanian, serta infrastruktur pendukung. Masa transisi pemerintahan yang terjadi di desa, sempat menghambat petani dalam mengakses modal fisik tersebut⁴.

Modal sumber daya alam berupa lahan di Desa Oepliki merupakan lahan kering yang subur dan memanfaatkan air hujan untuk penyediaan air untuk kebun. Namun, kurangnya ketersediaan jalan tani membuat petani hanya bisa mengakses kebunnya dengan berjalan kaki. Kondisi tersebut tentu saja menjadi tantangan yang harus dihadapi petani dalam proses pengelolaan kebunnya mulai dari proses penyiapan hingga pemanenan. Dalam penyediaan sumber pangan, pada beberapa bulan tertentu masyarakat di Desa Oepliki sempat merasa kesulitan untuk mendapatkan beras dan jagung. Hal ini terjadi karena terbatasnya ketersediaan air, serangan

hama dan penyakit, kondisi angin, dan lain sebagainya yang meningkatkan terjadinya risiko gagal panen⁵.

Tantangan yang dihadapi dalam penyediaan modal sosial, diantaranya: beberapa bulan terakhir belum terdapat kelompok tani yang aktif meskipun sudah terbentuk dari tahun 2004, salah satu penyebabnya adalah kurangnya transparansi yang dirasakan oleh anggota dalam pengelolaan kelompok tani. Selanjutnya, terdapat koperasi/ lembaga keuangan nonbank yang dirasa masyarakat sangat membantu perekonomiannya. Koperasi/ lembaga keuangan nonbank ini biasanya diikuti oleh ibu-ibu, namun sulitnya pengembalian pinjaman atau kredit macet pada beberapa orang sering kali berdampak pada anggota lainnya. Selain dua kelompok sosial tersebut, Desa Oepliki juga memiliki kelompok perempuan yang bekerja dalam bidang pertanian misalnya membantu kegiatan penanaman yang ada di desa. Selain kelompok tersebut, arisan ibu-ibu juga menjadi kelompok perempuan yang banyak diikuti perempuan demi membantu perekonomian keluarga, terutama saat menghadapi kondisi duka. Kegiatan kelompok perempuan ini berjalan dengan baik, tanpa ada kendala berarti yang dihadapi. Desa Oepliki juga memiliki kelompok pemuda yang tergabung dalam Karang Taruna dan kelompok pemuda gereja. Pada bulan-bulan tertentu, kelompok pemuda biasanya melakukan kegiatan-kegiatan kepemudaan dan gotong royong untuk mendukung kegiatan yang ada di desa dan gereja. Sejauh ini, belum terdapat kendala yang berarti bagi kelompok pemuda untuk melakukan kegiatannya.

3 Note: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

4 Note: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

5 Note: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

b. Pemangku kepentingan yang terlibat

Terdapat banyak aktor yang terlibat dalam penyediaan modal penghidupan di Desa Oepliki, diantaranya: peran tengkulak yang berhubungan erat dalam memberikan informasi terkait pertanian terutama harga pasar komoditas, pemerintah daerah dan pemerintah desa berhubungan dengan pemberian pelatihan usaha. Masyarakat desa sebagai petani berkontribusi dalam penyediaan sumber daya alam berupa lahan dan sumber pangan. Sedangkan penyediaan modal sosial didukung oleh bank, koperasi/lembaga keuangan nonbank, pemerintah desa, gereja, dan petani. Belum tersedia informasi secara khusus yang menjelaskan peran aktor tertentu dalam penyediaan modal finansial dan fisik.

c. Peran, kebutuhan, dan akses lima modal penghidupan dari kacamata gender

Secara umum, akses terhadap modal penghidupan bagi perempuan dan laki-laki di Desa Oepliki dirasa setara oleh masyarakat. Hal ini dilihat dari kemudahan dalam mendapatkan informasi terkait pertanian (input, harga pasar, CoE), akses pada pelatihan usaha, akses pada sumber pangan, keikutsertaan dalam kelompok tani, dan keikutsertaan dalam kelompok pemuda. Meskipun demikian, terdapat beberapa modal penghidupan yang lebih banyak diakses oleh perempuan, dibandingkan dengan laki-laki, seperti: keterlibatan dalam kelompok perempuan dan keterlibatan dalam koperasi/lembaga keuangan nonbank. Selain itu, akses dalam pengelolaan lahan lebih dominan dilakukan oleh laki-laki. Belum tersedia informasi khusus

terkait aksesibilitas laki-laki ataupun perempuan untuk penyuluhan untuk praktik pertanian, akses pada modal usaha tani, pendanaan, sarana produksi, infrastruktur dan peralatan pertanian, infrastruktur pendukung, akses pada kelompok usaha, kemitraan, dan kelompok kolektif desa.

1.2 Sistem Usaha Tani

Sebagian besar masyarakat di Desa Oepliki menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian, sehingga pengelolaan sistem usaha tani harus diperhatikan dalam pembangunan desa. Oleh karena itu, terdapat beberapa hal yang perlu dianalisis, yaitu: kegiatan praktik pertanian, kendala yang dihadapi, dan penilaian keuntungan finansial dari kegiatan pertanian untuk mengoptimalkan sistem usaha tani masyarakat. Selain itu, pembagian peran laki-laki dan perempuan dalam sistem usaha tani serta interaksi dari pihak yang terlibat juga perlu diidentifikasi dan dikenali sehingga upaya peningkatan kapasitas dapat dilakukan secara tepat. Selanjutnya, dalam mendukung produktivitas berkelanjutan dan peningkatan taraf hidup petani melalui keuntungan finansial, maka ketersediaan modal penghidupan yang mendukung juga perlu diperhatikan.

1.2.1 Sistem usaha tani dan praktik pertanian

Sistem usaha tani merupakan suatu sistem pengalokasian sumber daya secara efektif dan efisien untuk menghasilkan suatu produk dibidang pertanian untuk mendapatkan keuntungan dengan maksimal pada

waktu tertentu. Adapun sumber daya yang dimaksud adalah sumber daya alam, sumber daya manusia yang mencakup tenaga kerja dan keterampilan, serta sumber daya modal atau finansial (Kadarsan 1993⁶, Soekartawi 1995⁷). Kegiatan pertanian menjadi salah satu upaya pengalokasian sumber daya alam yang banyak dilakukan oleh masyarakat, termasuk di Desa Oepliki. Oleh karena itu, informasi terkait sistem usaha tani yang diterapkan oleh masyarakat di Desa Oepliki diperoleh melalui diskusi kelompok terpumpun yang dilakukan pada Oktober 2022.

Terdapat lima sistem usaha tani utama di Desa Oepliki⁸, yaitu: (i) kebun campur untuk komoditas jagung, ubi, dan kacang tanah; ii) kebun campur untuk komoditas kelapa, kemiri, pisang, dan jeruk; iii) ternak ayam; iv) ternak babi; v) budi daya sayuran. Dari lima sistem usaha tani tersebut kebun campur untuk komoditas jagung, ubi, dan kacang tanah dipilih sebagai peringkat pertama untuk sistem usaha tani yang diminati masyarakat berdasarkan diskusi tersebut⁹. Alasan dari pemilihan kebun campur untuk komoditas jagung, ubi, dan kacang tanah sebagai sistem usaha tani yang dipilih karena komoditas tersebut merupakan pangan yang diminati oleh masyarakat dan tersedia pasar untuk menjual hasil produksi. Ditinjau dari aspek lingkungan, seperti: kesuburan tanah, kondisi lahan, ketersediaan air serta kondisi cuaca, juga dinilai cocok untuk pertumbuhan

komoditas tersebut. Beberapa faktor lainnya yang mempengaruhi keputusan petani dalam memilih usaha tani tersebut, seperti: akses ke kebun, kemudahan untuk menjual, serta harga komoditas yang kurang memuaskan dinilai menjadi kendala tersendiri yang perlu diperhatikan dalam peningkatan taraf hidup petani. Meskipun demikian, komoditas yang paling disukai oleh petani di Desa Oepliki untuk dibudidayakan di kebunnya adalah jagung, asam, kemiri, kacang tanah, dan ubi kayu.

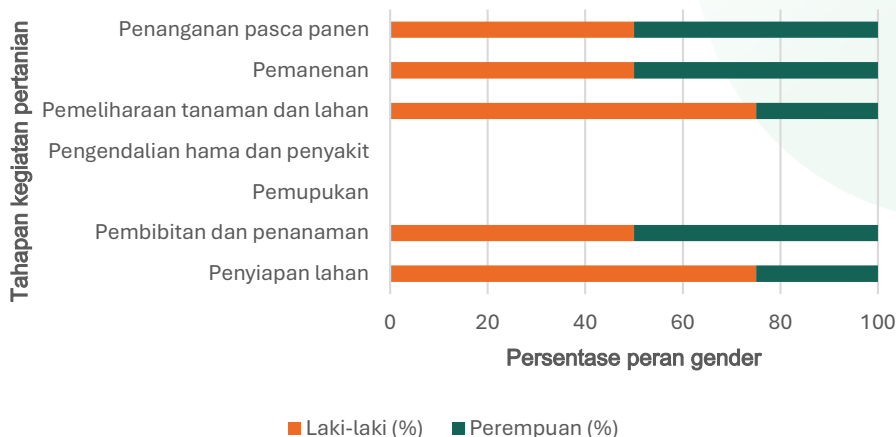
Dalam sistem usaha tani tersebut, terdapat beberapa tahapan dan kegiatan yang dilakukan, yaitu: penyiapan lahan, pembukaan dan pengolahan lahan, pembibitan dan penanaman, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, pemeliharaan tanaman dan tata air, pemanenan, serta penanganan pascapanen. Pada sistem usaha tani kebun campur tersebut, penyiapan lahan dilakukan dengan sistem tebas bakar dan menunggu musim hujan untuk kegiatan penanaman. Proses ini berlangsung selama satu bulan dengan melibatkan anggota keluarga pemilik lahan dan dilakukan secara manual menggunakan alat-alat bertani tradisional karena kurangnya tenaga kerja dan alat pertanian yang dimiliki. Bibit terbaik yang telah disiapkan oleh petani dari panen sebelumnya akan ditanam pada lahan. Petani biasanya menerapkan sistem penanaman yang disebut dengan *salome*, dimana satu lubang tanam akan diisi dengan berbagai bibit, misalnya jagung, labu, kacang, dan lainnya, sedangkan ubi kayu ditanam dengan jarak tanam 1x1 m. Dalam sistem usaha tani ini, petani tidak melakukan kegiatan pemupukan serta pengendalian hama dan penyakit.

6 Kadarsan. 1993. Analisis Usahatani. Jakarta. UI-Press

7 Soekartawi. 1995. Analisis Usahatani. Jakarta. UI-Press

8 Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

9 Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)



Gambar 2. Persentase keterlibatan laki-laki dan perempuan dalam tahapan sistem usaha tani kebun campur untuk komoditas jagung, ubi, dan kacang tanah

Proses pemeliharaan tanaman dilakukan dengan mencabut rumput secara manual dan penyemprotan gulma dengan herbisida di sekeliling tegakan. Terbatasnya alat dan tenaga kerja juga menjadi kendala yang dihadapi oleh petani dalam pemeliharaan tanaman. Pemanenan juga dilakukan secara manual dibantu oleh anggota keluarga. Hasil panen yang gagal akan dijadikan sebagai pakan ternak. Hal ini berdampak pada berkurangnya cadangan bibit yang akan ditanam pada musim selanjutnya. Pengelolaan pascapanen dilakukan pada beberapa komoditas seperti jagung yang dijemur terlebih dahulu sebelum dijual atau disimpan.

1.2.2 Peran perempuan dalam sistem usaha tani

Perempuan terlibat secara langsung ataupun tidak langsung pada setiap tahapan sistem usaha tani kebun campur untuk komoditas jagung, ubi, dan kacang tanah (Gambar 2). Mulai dari ikut dalam kegiatan penyiapan lahan seperti menebas dan membakar Semak

belukar yang ada di kebun, menyiapkan bibit dan ikut serta dalam melakukan penanaman, membersihkan gulma menggunakan peralatan pertanian secara manual, membantu kegiatan pemanenan, dan menyiapkan hasil panen untuk disimpan di rumah bulat. Dalam hal ini petani di Desa Oepiki biasanya tidak melakukan kegiatan pemupukan dan pengendalian hama penyakit sama sekali¹⁰, sehingga tidak terdapat partisipasi laki-laki ataupun perempuan pada tahapan ini. Dengan demikian, terlihat bahwa perempuan selalu terlibat dalam berbagai tahapan pertanian yang dilakukan oleh rumah tangga. Meskipun begitu, terdapat beberapa kegiatan yang lebih dominan dilakukan oleh laki-laki seperti penyiapan lahan serta pemeliharaan tanaman dan lahan.

10 Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

1.3 Pasar dan rantai pasok komoditas yang diminati rumah tangga

1.3.1 Asam

Bentuk produk yang dijual adalah asam kering dengan harga Rp5.000/kg. Proses pengeringan asam dilakukan dengan mengupas asam terlebih dahulu kemudian dijemur hingga biji asam menjadi kering. Biji asam yang sudah dikeringkan kemudian dijual ke tengkulak¹¹ (Gambar 3). Dalam hal ini, perempuan dan laki-laki memiliki peran yang setara dalam melakukan penjualan asam. Sebelum dijual, maka akan dilakukan negosiasi harga terlebih dahulu kepada tengkulak. Petani dihadapkan dengan tantangan harga yang tidak stabil, sehingga hasil yang diperoleh terkadang tidak sesuai dengan yang diharapkan. Dengan demikian, diperlukan solusi dalam menghadapi permasalahan ini untuk meningkatkan taraf hidup petani menjadi lebih baik. Misalnya, penetapan harga pasar yang ideal dan stabil sehingga petani bisa mendapatkan keuntungan. Upaya ini perlu mendapatkan dukungan dari dinas terkait.



Gambar 3. Rantai pasok asam yang dikeringkan

1.3.2 Kemiri

Kemiri biasanya dijual dalam bentuk biji yang sudah dikupas dengan harga Rp20.000/kg. Adapun proses pengolahannya sebelum dijual adalah mengeringkan kemiri terlebih dahulu, kemudian dipipil dan diambil isinya. Petani biasanya menjual biji kemiri yang sudah diolah ini ke tengkulak¹² (Gambar 4). Dalam hal ini, perempuan dan laki-laki memiliki peran yang setara dalam melakukan penjualan kemiri. Sebelum dijual, maka akan dilakukan negosiasi harga terlebih dahulu kepada tengkulak. Petani dihadapkan dengan tantangan harga yang tidak stabil, sehingga hasil yang diperoleh terkadang tidak sesuai dengan yang diharapkan. Dengan demikian, diperlukan solusi dalam menghadapi permasalahan ini untuk meningkatkan taraf hidup petani menjadi lebih baik. Misalnya, menyediakan wadah penjualan hasil panen dan penetapan harga pasar yang ideal dan stabil sehingga petani bisa mendapatkan keuntungan. Upaya ini perlu mendapatkan dukungan dari dinas terkait.



Gambar 4. Rantai pasok biji kemiri

¹¹ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

¹² Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

1.3.3 Kacang Tanah

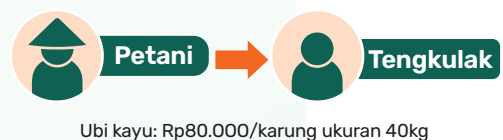
Bentuk produk yang dijual adalah biji kacang dengan kulit dan kacang yang telah dikupas dari kulitnya. Petani menjual hasil panen kepada tengkulak dengan harga kacang tanpa kulit sebesar Rp20.000/kg dan harga kacang dengan kulit sebesar Rp5.000/kg¹³ (Gambar 5). Terdapat beberapa proses pengolahan yang dilakukan pada kacang tanah sebelum dijual. Untuk produk kacang dengan kulit, proses yang dilakukan hanya mengeringkan kacang terlebih dahulu sebelum dijual. Sedangkan untuk kacang tanpa kulit, maka akan dilakukan proses pengupasan terlebih dahulu, kemudian dikeringkan untuk selanjutnya bisa dijual. Dalam hal ini, perempuan dan laki-laki memiliki peran yang setara dalam melakukan penjualan kacang tanah. Sebelum dijual, maka akan dilakukan negosiasi harga terlebih dahulu kepada tengkulak. Petani dihadapkan dengan tantangan harga yang tidak stabil, sehingga hasil yang diperoleh terkadang tidak sesuai dengan yang diharapkan. Dengan demikian, diperlukan solusi dalam menghadapi permasalahan ini untuk meningkatkan taraf hidup petani menjadi lebih baik. Misalnya, menyediakan wadah yang bisa membantu petani dalam melakukan pemasaran hasil panennya dengan harga yang ideal, sehingga petani bisa mendapatkan keuntungan. Upaya ini perlu mendapatkan dukungan dari dinas terkait.



Gambar 5. Rantai pasok kacang tanah

1.3.4 Ubi Kayu

Selain tiga komoditas yang telah dibahas pada poin sebelumnya, ubi kayu juga menjadi salah satu komoditas penting bagi masyarakat. Ubi kayu yang sudah dipanen akan dibersihkan terlebih dahulu sebelum dijual ke pasar. Ubi kayu dijual ke tengkulak dengan harga Rp80.000/karung ukuran 40 kg¹⁴ (Gambar 6). Dalam hal ini, perempuan dan laki-laki memiliki peran yang setara dalam melakukan penjualan ubi kayu. Sebelum dijual, maka akan dilakukan negosiasi harga terlebih dahulu kepada tengkulak. Petani dihadapkan dengan tantangan harga yang tidak stabil, sehingga hasil yang diperoleh terkadang tidak sesuai dengan yang diharapkan. Dengan demikian, diperlukan solusi dalam menghadapi permasalahan ini untuk meningkatkan taraf hidup petani menjadi lebih baik. Misalnya, menyediakan wadah penjualan hasil panen dan penetapan harga pasar yang ideal dan stabil sehingga petani bisa mendapatkan keuntungan, sehingga perlu mendapatkan dukungan dari dinas terkait.



Gambar 6. Rantai pasok ubi kayu

¹³ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

¹⁴ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

1.4 Potensi keanekaragaman hayati

Desa Oepikli memiliki berbagai keanekaragaman hayati yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat, seperti: asam, kemiri, dan madu. Asam dan kemiri banyak dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai bumbu dapur. Sedangkan madu banyak dimanfaatkan oleh masyarakat untuk dikonsumsi. Potensi ini sudah dimanfaatkan secara baik oleh masyarakat di Desa Oepikli¹⁵. Meskipun demikian, perlu dilakukan pengelolaan dalam pemanfaatan potensi ini agar tetap lestari dan tersedia dimasa yang akan datang.

1.5 Kondisi strategi dan tingkat capaian penghidupan rumah tangga

Strategi penghidupan oleh masing-masing rumah tangga antara satu wilayah tentu saja akan berbeda dengan wilayah lainnya, bahkan diantara rumah tangga itu sendiri. Hal tersebut dipengaruhi oleh modal penghidupan yang dimiliki keluarga, seperti sumber daya manusia (misalnya jumlah tenaga kerja keluarga, pendidikan, dan keterampilan); sumber daya lahan (misalnya kepemilikan kebun); sumber daya finansial (misalnya tabungan). Strategi penghidupan rumah tangga juga dibuat berdasarkan modal penghidupan yang bisa diakses dan digunakan, seperti sumber daya alam (misalnya kebun, hutan, sumber air); sumber daya manusia (misalnya adanya

penyuluhan); keuangan (misalnya akses ke kredit); sosial (misalnya keanggotaan kelompok tani); dan infrastruktur fisik yang terbangun (misalnya instalasi listrik dan jaringan jalan).

Biasanya, terdapat sebuah proses dalam pemilihan strategi penghidupan yang akan diterapkan oleh suatu keluarga. Idealnya, proses tersebut diikuti oleh semua anggota keluarga yang memberikan masukannya masing-masing. Dengan demikian, informasi yang digunakan sebagai pertimbangan menjadi lebih lengkap dan strategi penghidupan yang dipilih menjadi lebih tepat. Selain itu, kondisi yang ada ditingkat desa atau masyarakat juga berpengaruh pada strategi penghidupan yang akan dipilih oleh keluarga.

Strategi penghidupan juga dipilih berdasarkan tujuan yang ingin dicapai oleh keluarga. Untuk mengetahui apakah strategi penghidupan yang dipilih sudah tepat, maka perlu dilakukan perbandingan antara tujuan yang ingin dicapai oleh rumah tangga dengan tingkat kesejahteraan rumah tangga tersebut. Selain itu, partisipasi dari masing-masing anggota keluarga dalam penentuan strategi penghidupan juga perlu diidentifikasi. Terdapat beberapa komponen kesejahteraan yang harus dipenuhi, yaitu: (i) terpenuhinya kebutuhan pangan; (ii) peningkatan pendapatan; (iii) keterjangkauan pada akses pendukung, seperti: kepemilikan dan akses pada sumber daya alam (lahan), akses pada bantuan pemerintah dan kredit. Indikator pendukung lainnya yang menggambarkan tingkat kesejahteraan rumah tangga adalah tingkat partisipasi perempuan dan pemuda secara aktif di masyarakat dan rumah tangga.

¹⁵ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

Strategi dan tingkat capaian penghidupan rumah tangga dapat berubah apabila terdapat kejadian luar biasa yang mempengaruhi kegiatan atau penghidupan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal tersebut memberikan gambaran terkait ketahanan penghidupan masyarakat terhadap perubahan yang tidak dapat dikendalikan dalam jangka waktu dekat, kejadiannya tidak dapat dicegah, serta dalam skala kejadian yang lebih luas dari rumah tangga dan desa. Contoh kejadian luar biasa yang dimaksud, misalnya: pandemi COVID-19 (*Coronavirus disease 2019*), perubahan iklim yang menyebabkan cuaca ekstrem seperti kemarau panjang yang menyebabkan gagal panen padi, penurunan harga komoditas tertentu secara drastis dan tiba-tiba, serta gejolak politik yang mengancam keamanan masyarakat. Meskipun kejadian tersebut berada diluar kendali rumah tangga, ketahanan atau kelenturan penghidupan dapat ditingkatkan sehingga dampak negatif dari kejadian tersebut dapat ditekan.

Informasi mengenai strategi penghidupan rumah tangga dan tingkat capaiannya di Desa Oepikli dikumpulkan melalui wawancara kepada rumah tangga kunci yang sumber penghidupan utamanya adalah bertani. Rumah tangga tersebut kemudian dikelompokkan berdasarkan luas lahan yang dikelolanya, yaitu: (a) kelompok rumah tangga dengan kepemilikan lahan sebesar 0 – 1 ha; (b) kelompok rumah tangga dengan kepemilikan lahan sebesar 1 – 2 ha; (c) kelompok rumah tangga dengan kepemilikan lahan sebesar > 2 ha. Hal tersebut dilakukan karena luas kepemilikan lahan berpengaruh pada strategi penghidupan masyarakat. Harapannya,

dengan pengelompokan ini bisa memberikan gambaran yang lebih tepat dalam perancangan bentuk kegiatan yang bisa meningkatkan penghidupan masyarakat setempat.

Selain wawancara pada rumah tangga kunci, juga dilakukan diskusi kelompok terpumpun pada kelompok perempuan dan laki-laki. Hal ini dilakukan untuk mengonfirmasi hasil wawancara yang telah diperoleh. Dengan demikian, harapannya didapat informasi yang benar-benar mewakili kondisi strategi penghidupan rumah tangga dan tingkat capaian penghidupan secara umum ditingkat desa. Terdapat 30 rumah tangga yang menjadi responden kunci dan terdapat 12 perempuan serta tujuh laki-laki yang berpartisipasi dalam diskusi kelompok terpumpun di Desa Oepikli yang dilakukan pada Oktober 2022.

1.5.1 Kondisi pemenuhan kebutuhan penghidupan rumah tangga

a. Sumber-sumber penghidupan

Sumber penghidupan merupakan berbagai kegiatan yang dilakukan dalam memenuhi kebutuhan dasar hidup rumah tangga. Terdapat sumber penghidupan yang ditujukan untuk bertahan hidup seperti menanam padi untuk sumber pangan harian rumah tangga dan akan dibahas secara mendalam pada subbab ini. Ada pula sumber penghidupan yang menghasilkan uang dan disebut sebagai sumber pendapatan yang akan dibahas pada subbab berikutnya.

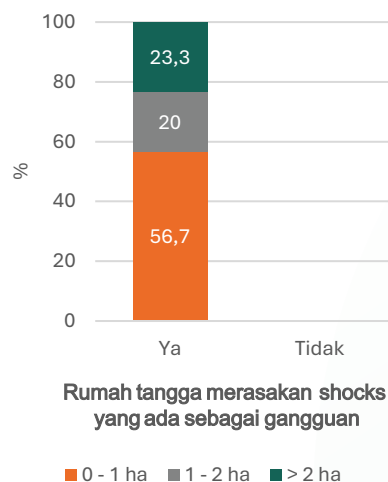
Terdapat perbedaan pandangan terhadap sumber penghidupan paling utama bagi rumah tangga

di Desa Oepliki, baik antarlelaki, antarperempuan, ataupun antarkelompok rumah tangga dengan kepemilikan luas lahan yang berbeda. Secara umum, sumber penghidupan dibagi menjadi dua, yaitu: berbasis lahan (contohnya: berkebun karet, sawah, kebun sawit, kebun campuran, mengambil ikan di sungai, pedagang hasil usaha tani, menjual hasil hutan bukan kayu, buruh tani, buruh perusahaan kayu, buruh perusahaan sawit, dll) dan tidak berbasis lahan (merantau, pedagang sembako, membuat kerajinan tangan, buruh bangunan, bengkel, menjahit, PNS, dll).

Keragaman sumber penghidupan tersebut berkaitan dengan tingkat kerentanan rumah tangga dalam menghadapi guncangan (*shocks*) berupa kejadian luar biasa. Apabila dihubungkan dengan persepsi rumah tangga tentang guncangan (*shocks*), terdapat beberapa kejadian luar biasa yang dirasakan oleh masyarakat di Desa Oepliki, yaitu: COVID-19, turunnya harga komoditas utama pertanian, kebakaran lahan dan hutan, kekeringan dan kemarau panjang, angin puting beliung, dan serangan hama penyakit pada tanaman yang menyebabkan gagal panen. Menurut pendapat dari kelompok laki-laki, kekeringan dan kemarau panjang dirasa paling berdampak dan merugikan masyarakat karena penurunan pendapatan rumah tangga secara drastis, berkurangnya ketersediaan air bersih untuk keperluan keluarga, berkurangnya ketersediaan bahan pangan, dan penurunan kesehatan masyarakat. Sedangkan menurut kelompok perempuan, *shocks* yang menimbulkan kerugian paling besar bagi rumah tangga adalah kekeringan dan kemarau panjang, hama dan penyakit pada tanaman,

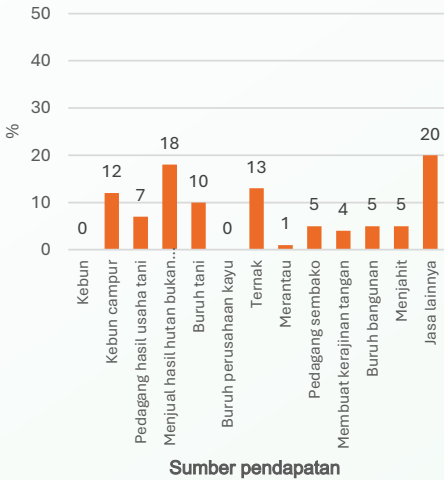
serta penurunan harga komoditas. Hal itu berdampak pada penurunan pendapatan rumah tangga secara drastis, berkurangnya ketersediaan air bersih untuk keperluan rumah tangga, berkurangnya ketersediaan pangan, dan penurunan kesehatan masyarakat.

Secara umum, kejadian luar biasa yang terjadi di Desa Oepliki dibedakan menjadi dua, yaitu akibat perubahan iklim dan bukan karena perubahan iklim. Guncangan (*shocks*) akibat perubahan iklim yaitu: kebakaran lahan dan hutan, kekeringan dan kemarau panjang, angin puting beliung, serta serangan hama dan penyakit yang menyebabkan gagal panen yang terjadi pada tahun 2019 hingga 2021. Sedangkan kejadian luar biasa yang tidak disebabkan oleh perubahan iklim adalah COVID-19 dan penurunan harga komoditas pertanian utama. Kejadian tersebut menimbulkan kesulitan bagi rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya (Gambar 7).



Gambar 7. Persentase rumah tangga yang merasakan guncangan (*shocks*) atau kejadian luar biasa dalam 10 tahun terakhir dibedakan berdasarkan kelompok rumah tangga

Sumber penghidupan berbasis lahan yang paling penting menurut kelompok perempuan adalah kebun campuran, pedagang hasil usaha tani, menjual hasil hutan bukan kayu (madu, rotan, bambu), dan beternak. Sedangkan sumber penghidupan berbasis nonlahan yang dinilai paling penting adalah merantau, berjualan sembako, membuat kerajinan tangan, bengkel buruh bangunan, menjahit, pegawai, ojek dan menenun. Sumber penghidupan paling utama menurut kelompok laki-laki yang berbasis lahan adalah kebun, kebun campuran, pedagang hasil usaha tani, menjadi buruh tani, dan beternak. Sedangkan merantau, berjualan sembako, membuat kerajinan tangan, buruh bangunan, menjahit, pegawai, ojek menjadi sumber penghidupan utama berbasis nonlahan menurut kelompok laki-laki. Dengan demikian terlihat perbedaan pendapat antara kelompok laki-laki dan perempuan. Akan tetapi, pada akhirnya pemilihan sumber penghidupan yang dimiliki oleh rumah tangga dipengaruhi jenis dan kondisi yang dirasakan pada kondisi normal dan saat terjadi guncangan (*shocks*) seperti

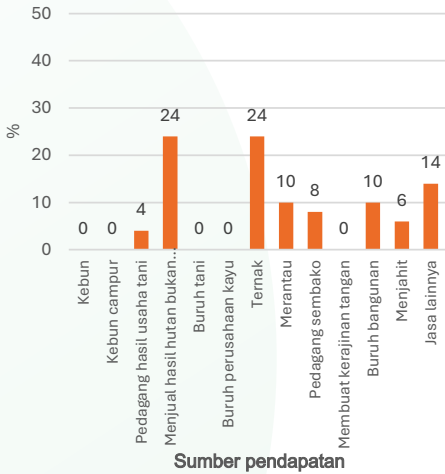


Persepsi perempuan pada kondisi normal

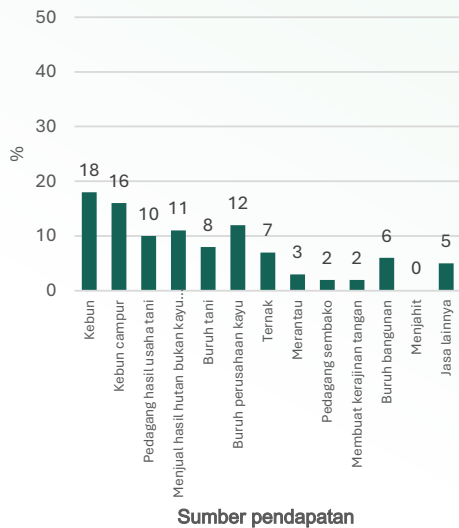
pada Gambar 8, area berwarna abu-abu menandakan sumber penghidupan berbasis nonlahan.

Berdasarkan pandangan laki-laki, baik sumber penghidupan berbasis lahan dan nonlahan berkontribusi pada penghidupan rumah tangganya. Berdasarkan proporsi tingkat kepentingannya, sumber penghidupan berbasis lahan lebih utama dibandingkan dengan sumber penghidupan berbasis nonlahan pada saat kondisi normal. Berbeda kondisi saat terjadi kejadian luar biasa (*shocks*), sumber penghidupan berbasis nonlahan lebih diutamakan, seperti merantau, membuat kerajinan tangan, menjadi buruh bangunan, dan menyediakan jasa lainnya. Secara umum, pandangan tersebut juga mirip dengan persepsi perempuan pada kondisi normal dan saat terjadi kejadian luar biasa (*shocks*). Akan tetapi, terdapat lebih banyak pilihan sumber penghidupan berbasis nonlahan seperti pada Gambar 8.

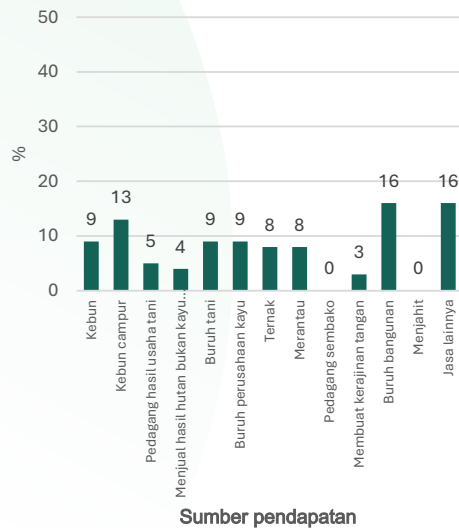
Secara umum, sumber penghidupan utama masyarakat di Desa Oepikli adalah berbasis lahan. Kegiatan



Persepsi perempuan saat ada *shocks*



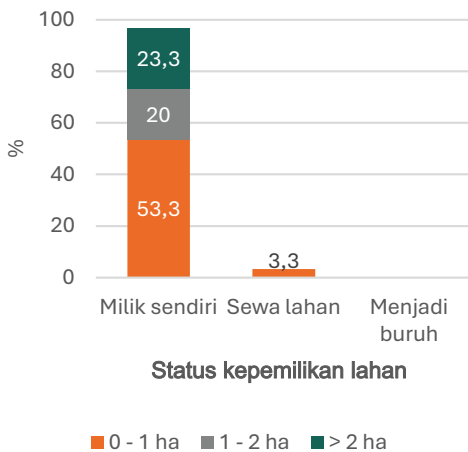
Persepsi lelaki pada kondisi normal



Persepsi lelaki saat ada shocks

Gambar 8. Persentase persepsi gender dalam pemilihan sumber penghidupan pada kondisi normal dan saat terjadi shocks

pertanian dilakukan pada lahan milik sendiri atau sewa. Hampir semua responden di Desa Oepikli memiliki lahan sendiri untuk dikelola. Sedangkan 3,3% diantaranya menyewa lahan (Gambar 9).

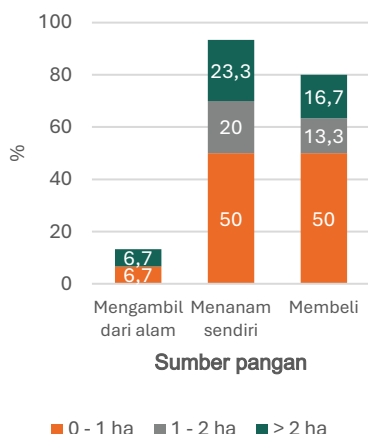


Gambar 9. Klasifikasi status kepemilikan lahan berdasarkan kelompok rumah tangga di Desa Oepikli

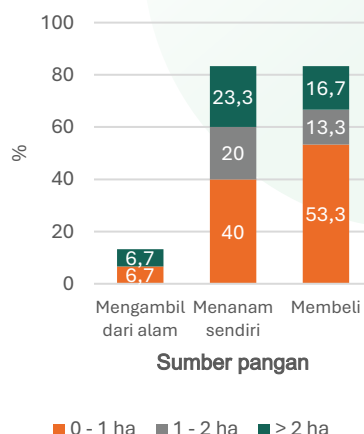
b. Kondisi ketahanan pangan serta pemenuhan air bersih

Ketahanan pangan menggambarkan kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhannya dengan gizi seimbang sepanjang tahun. Sedangkan tingkat pemenuhan air bersih merupakan kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan air untuk kepentingan masak, minum, mandi, mencuci, serta kebutuhan domestik lainnya. Indikator yang dinilai dalam hal ini adalah kemampuan dalam memenuhi kebutuhan pangan dan air pada kondisi normal dan saat terjadi guncangan (*shocks*) atau kejadian luar biasa.

Strategi pemenuhan kebutuhan pangan pada kelompok rumah tangga sangat bervariasi. Kebutuhan pangan di Desa Oepikli dipenuhi dengan mengambil dari alam, menanam sendiri, dan membeli. Secara umum, pada keadaan normal,



Kondisi normal



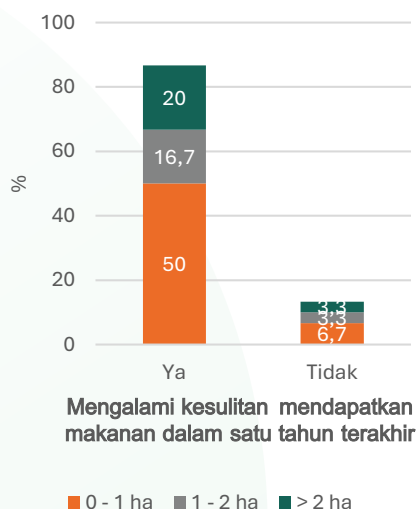
Saat terjadi shocks

Gambar 10. Terdapat perbedaan pada strategi pemenuhan kebutuhan pangan berdasarkan kelompok rumah tangga di kondisi normal dan saat terjadi kejadian luar biasa (shocks)

proporsi pemenuhan kebutuhan pangan dari menanam sendiri lebih tinggi dibandingkan dengan membeli. Berbeda dengan kondisi saat terjadi kejadian luar biasa, proporsi pemenuhan kebutuhan pangan dengan membeli cenderung setara dibandingkan dengan menanam sendiri. Terlihat perbedaan pada kelompok rumah tangga 1 – 2 ha, persentase pemenuhan kebutuhan pangan dari menanam sendiri bergeser menjadi membeli saat terjadi *shocks* (Gambar 10).

Dalam satu tahun terakhir terhitung dari waktu pengambilan data survei awal, kondisi pemenuhan kebutuhan pangan keluarga berdasarkan kelompok rumah tangga dapat dilihat pada Gambar 11 yang menunjukkan apakah rumah tangga pernah mengalami kesulitan memperoleh makanan dalam satu tahun kondisi normal. Secara umum, sebanyak 86,7% rumah tangga yang diwawancara merasa kesulitan dalam mendapatkan bahan makanan selama satu tahun terakhir di kondisi normal. Kesulitan

mendapatkan bahan makanan paling banyak dirasakan pada Bulan Oktober – Februari. Adapun bahan makanan yang dimaksud adalah beras dan jagung.



Gambar 11. Persentase rumah tangga yang mengalami kesulitan memperoleh makanan dalam satu tahun terakhir pada kondisi normal berdasarkan kelompok rumah tangga

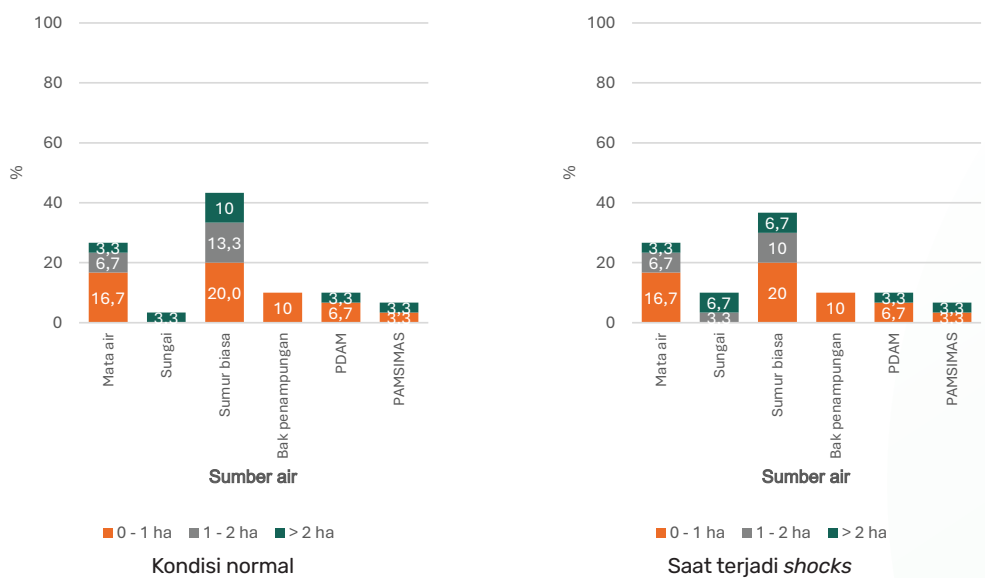
Kesulitan memperoleh makanan dalam satu tahun kondisi normal terjadi karena beberapa kendala yang dirasakan, yaitu: hasil panen sebelumnya sudah habis, waktu panen mendatang belum tiba, makanan tersebut sulit ditemukan di pasar, dan pendapatan pada bulan tersebut belum mencukupi. Kondisi tersebut menyebabkan 90% ibu di rumah tangga sempat memiliki kekhawatiran dalam pemenuhan kebutuhan pangan keluarga. Selain itu, dampak yang dirasakan oleh beberapa rumah tangga adalah tidak dapat mengonsumsi makanan yang diinginkan atau makanan yang bervariasi karena keterbatasan ekonomi, serta mengurangi porsi dan frekuensi makan dalam sehari.

Dalam hal pemenuhan kebutuhan air pada kondisi normal dan saat terjadi guncangan (*shocks*), rumah tangga di Desa Oepliki menggunakan air yang bersumber dari: mata air, sungai, sumur biasa, bak penampungan air, PDAM, dan PAMSIMAS. Secara umum,

terdapat perubahan dari pemanfaatan air yang bersumber dari sungai yang semakin meningkat saat terjadi *shocks*. Pemanfaatan air dari sumur biasa cenderung menurun saat terjadi *shocks* (Gambar 12).

c. Pertanian cerdas iklim

Pertanian cerdas iklim merupakan cara bertani yang dilakukan untuk mengatasi atau mengurangi dampak dari adanya kejadian luar biasa terkait dengan iklim yang berubah secara ekstrem terhadap produksi pertanian. Kejadian luar biasa ekstrem tersebut termasuk kenaikan atau penurunan suhu, fluktuasi suhu harian atau musiman, kenaikan atau penurunan curah hujan, fluktuasi pola curah hujan (harian, musiman, dan intensitas), peningkatan kekeringan, banjir bandang, kebakaran, atau bencana terkait iklim lainnya. Menurut FAO, terdapat tiga tujuan utama dalam pertanian cerdas iklim, yaitu meningkatkan produktivitas dan pendapatan melalui diversifikasi

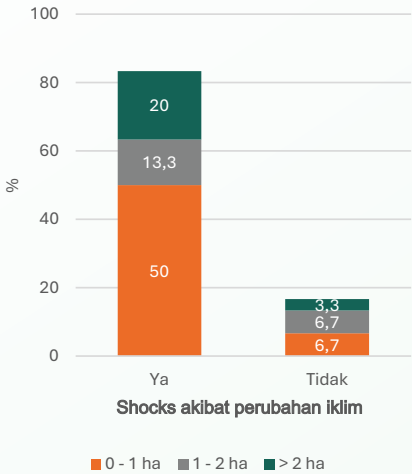


Gambar 12. Strategi pemenuhan kebutuhan air berdasarkan kelompok rumah tangga yang berbeda pada kondisi normal dan saat terjadi kejadian luar biasa (*shocks*)

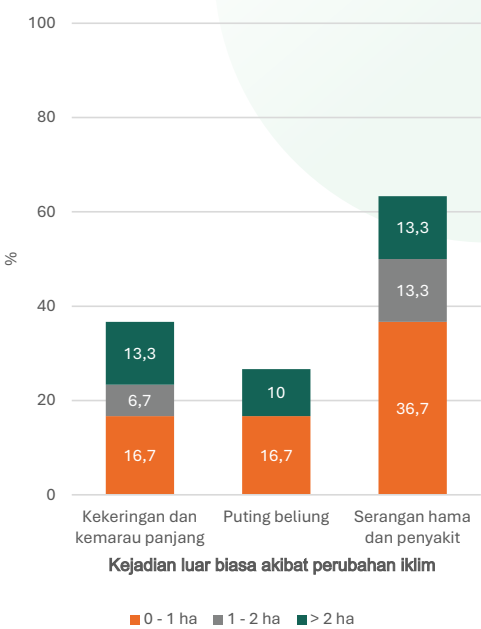
komoditas secara berkelanjutan; beradaptasi dan membangun ketahanan terhadap perubahan iklim; dan mengurangi dan/atau menghilangkan emisi gas rumah kaca jika memungkinkan.

Pada pembahasan bagian a tentang sumber-sumber penghidupan, telah dijelaskan terkait kejadian luar biasa atau guncangan (*shocks*) yang dihadapi oleh rumah tangga. Pada bagian ini, akan dijelaskan lebih mendalam terkait guncangan yang berhubungan dengan perubahan iklim, yaitu: kebakaran lahan dan atau hutan, kekeringan dan kemarau panjang, banjir bandang, angin puting beliung, serta serangan hama dan penyakit. Jika dibandingkan dengan bagian a, diketahui bahwa sebanyak 83,3% rumah tangga yang ada di Desa Oepikli merasa *shocks* yang terjadi merupakan dampak dari perubahan iklim (Gambar 13).

Kejadian luar biasa akibat perubahan iklim yang paling banyak dirasakan oleh rumah tangga di Desa Oepikli adalah kekeringan dan kemarau panjang,



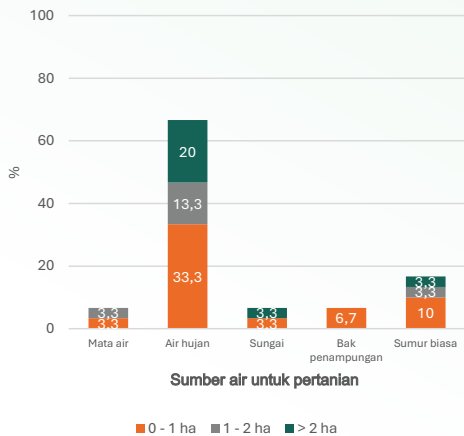
Gambar 13. Kejadian luar biasa yang dihadapi kelompok rumah tangga akibat adanya perubahan iklim



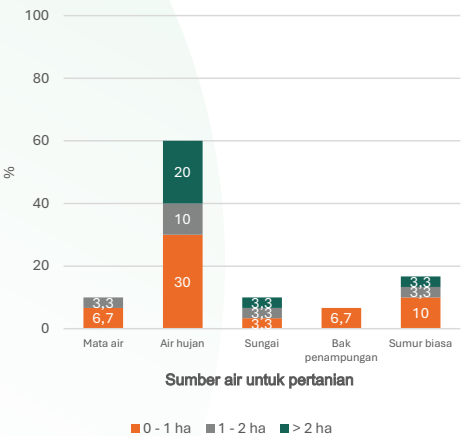
Gambar 14. Kejadian luar biasa akibat perubahan iklim di Desa Oepikli

puting beliung, serta serangan hama dan penyakit, yang menimbulkan kerugian dan keterbatasan bagi rumah tangga untuk memenuhi kebutuhannya. Apabila dilihat dalam konteks *shocks* yang berdampak pada produksi pertanian dan perkebunan, maka kejadian tersebut menjadi poin penting yang perlu diperhatikan karena memiliki persentase yang cukup tinggi dirasakan oleh rumah tangga di Desa Oepikli (Gambar 14).

Kekeringan dan kemarau panjang dalam pertanian berhubungan erat dengan penyediaan sumber air untuk pengelolaan lahan pertanian. Terdapat beberapa sumber air yang dimanfaatkan oleh masyarakat di Desa Oepikli, yaitu: mata air, air hujan, sungai, bak penampungan, dan sumur biasa. Sumber air yang paling banyak dimanfaatkan adalah air hujan baik dalam kondisi normal



Sumber air untuk pertanian pada kondisi normal



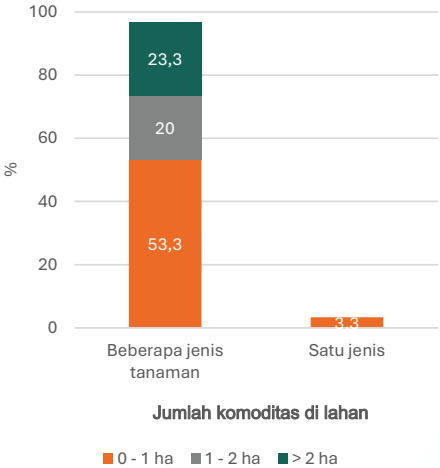
Sumber air untuk pertanian saat terjadi shocks

Gambar 15. Persentase sumber air untuk kegiatan pertanian pada kondisi normal dan saat terdapat shocks

maupun terjadi *shocks*. Pada saat terjadi *shocks*, terdapat penurunan dalam pemanfaatan air hujan untuk kegiatan pertanian. Sedangkan pemanfaatan mata air dan air sungai semakin meningkat saat terjadi *shocks* (Gambar 1.15).

Dalam menghadapi tantangan perubahan iklim, rumah tangga perlu meningkatkan pengetahuannya untuk mempertahankan atau meningkatkan produktivitas hasil pertaniannya. Selain itu, rumah tangga juga perlu menghindari risiko gagal panen karena cuaca dari penerapan sistem pertanian saat ini, sebagai sumber pendapatan ataupun dalam penyediaan sumber pangan. Salah satu hal yang dapat dilakukan oleh rumah tangga adalah memperkaya jenis komoditas yang ada pada lahannya.

Dari rumah tangga yang diwawancarai di Desa Oepikli, 96,7% rumah tangga menanam beragam jenis komoditas dilahannya (Gambar 16), mulai dari tanaman semusim dan pohon serta

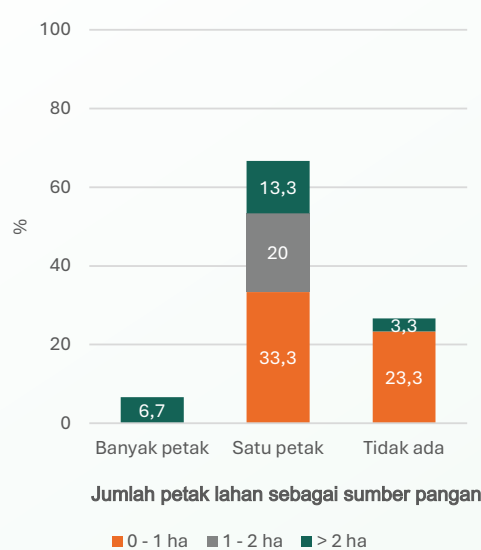


Gambar 16. Kekayaan jenis komoditas di lahan pada kelompok rumah tangga yang berbeda

diasosiasikan dengan ternak. Jenis tanaman semusim yang umum ditanam adalah jagung, ubi kayu, ubi jalar, ubi kapok, kacang tanah, kacang nasi, kacang merah, kacang hijau, kacang panjang, labu, cabai, terong, turis, pisang, pepaya, kelapa, jeruk, dan lainnya. Jenis pohon yang banyak

ditanam masyarakat adalah pohon jati, mahoni, jati putih, kabetesak, gamalin, kemiri, asam, alpukat, mangga, lamtoro, gala-gala, dan lainnya. Ternak yang diasosiasikan dengan kebun yaitu sapi, ayam, babi, kambing, dan anjing. Peningkatan keragaman komoditas di lahan dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pangan, menambah penghasilan, mencegah risiko gagal panen dari komoditas pertanian karena memperoleh hasil dari beragam komoditas, meneruskan budaya yang diajarkan oleh nenek moyang, dan mengoptimalkan pemanfaatan lahan.

Dalam pemenuhan pangan, sebanyak 63,6% rumah tangga di Desa Oepliki menggunakan satu petak lahannya sebagai sumber pangan keluarga (Gambar 17). Produktivitas lahan dipengaruhi oleh perlakuan yang diberikan, kondisi alam seperti curah hujan dan angin, tingkat kesuburan tanah, serangan hama dan penyakit. Pada rumah tangga yang tidak memiliki petak kebun untuk sumber pangan

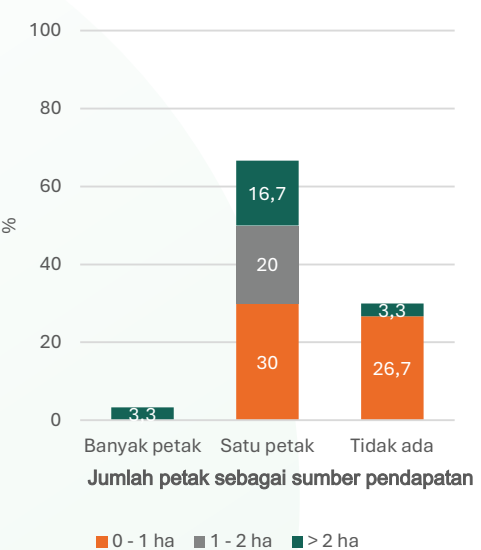


Gambar 17. Jumlah petak lahan yang digunakan kelompok keluarga sebagai sumber pangan

karena kebun yang ada digunakan untuk menanam komoditas lain dan diasosiasikan dengan ternak yang sistemnya selalu sama setiap tahun.

Sebanyak 66,7% rumah tangga di Desa Oepliki memiliki satu petak kebun yang digunakan sebagai sumber pendapatan. Produktivitas lahan berbeda-beda karena praktik pertanian yang diterapkan, ketersediaan air, kondisi cuaca dan musim kering, kesuburan tanah, serangan hama dan penyakit. Dengan banyaknya petak dan keragaman komoditas yang dimiliki oleh rumah tangga di Desa Oepliki, maka diharapkan kontinuitas produksi dan pendapatan akan bisa terwujud.

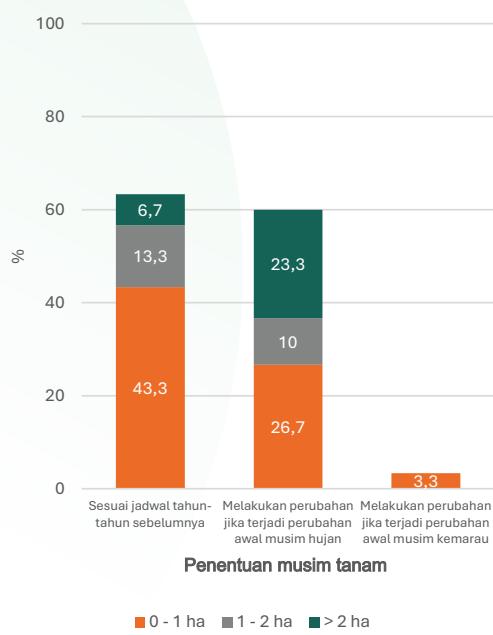
Perubahan iklim yang terjadi memberikan dampak pada praktik pertanian yang diterapkan oleh masyarakat, salah satunya adalah menentukan musim tanam. Sebanyak 63,3% rumah tangga di Desa Oepliki, masih menggunakan jadwal tanam yang sama dengan tahun-tahun



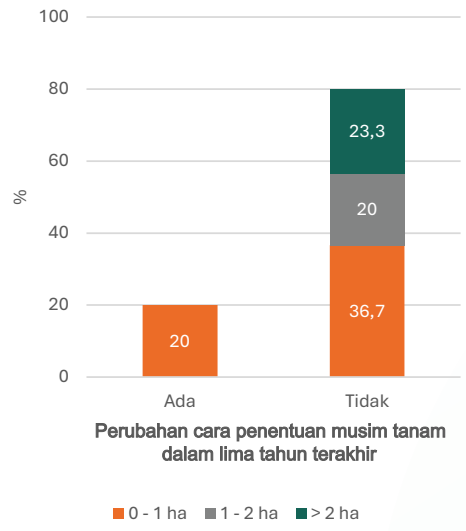
Gambar 18. Jumlah petak lahan yang digunakan kelompok keluarga sebagai sumber pendapatan dari sektor pertanian

sebelumnya sebagai patokan dalam memulai penanaman. Sebanyak 60% rumah tangga melakukan perubahan pada jadwal penanaman dengan memperhatikan perubahan awal musim hujan untuk mengantisipasi kegagalan pada proses penanaman. Sedangkan 3,3% rumah tangga lainnya di Desa Oepliki melakukan perubahan pada jadwal penanaman dengan memperhatikan perubahan awal musim kemarau (Gambar 19). Dalam hal ini, petani dapat menerapkan lebih dari satu cara penentuan musim tanam. Secara umum, hal yang melatarbelakangi penentuan musim tanam ini adalah mengoptimalkan proses penanaman untuk mendapatkan hasil panen yang maksimal, mengikuti tradisi dari generasi sebelumnya, dan mengikuti pengalaman yang sudah dimiliki. Meskipun demikian, terdapat beberapa sumber yang menjadi acuan petani dalam menentukan musim tanam, yaitu: mengikuti waktu yang sudah ditentukan oleh orang tua atau nenek moyang, menentukan sendiri berdasarkan pengalaman pribadi, dan mendapatkan informasi dari penyuluh.

Apabila dibandingkan dengan lima tahun yang lalu yang dihitung dari waktu pengambilan data survei awal, sebanyak 80% rumah tangga tidak melakukan perubahan pada cara penentuan musim tanamnya, karena sudah terbiasa dengan kondisi yang ada. Terdapat 20% rumah tangga yang beradaptasi dengan melakukan perubahan cara penentuan musim tanam agar hasil yang diharapkan bisa diperoleh dengan maksimal. Dalam rumah tangga di Desa Oepliki, penentuan musim tanam ini lebih banyak ditentukan oleh kepala keluarga.



Gambar 19. Penentuan musim tanam oleh berbagai kelompok rumah tangga



Gambar 20. Perubahan cara penentuan musim tanam dalam lima tahun terakhir pada berbagai kelompok rumah tangga

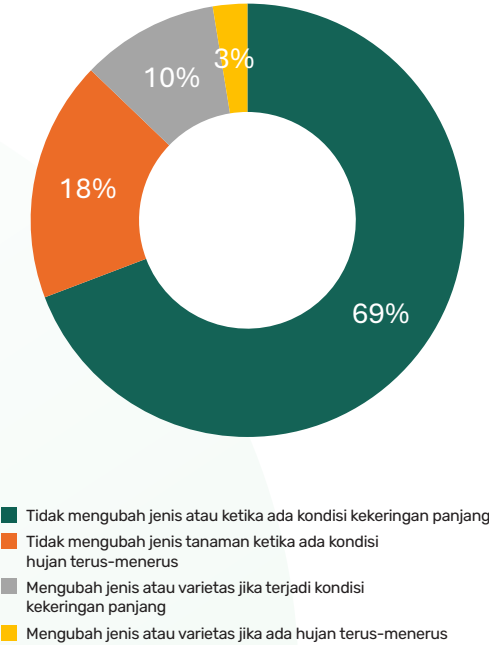
Ketika waktu musim tanam sudah ditentukan, seluruh rumah tangga yang diwawancarai di Desa Oepliki melakukan penyiapan lahan dengan sistem tebas dan bakar karena telah menjadi tradisi

yang dilakukan sejak lama, lebih mudah dan cepat untuk membersihkan gulma, serta meningkatkan kesuburan tanah sebagai hasil pembakaran. Setelah proses penyiapan, pengelolaan lahan dilakukan dengan dicangkul secara manual, dan sebanyak 83,3% diantaranya tidak melakukan proses pengolahan tanah. Semua rumah tangga yang diwawancarai, mempertahankan metode tersebut hingga saat ini sehingga tidak ada perubahan yang dilakukan. Proses penyiapan dan pengelolaan lahan biasanya dilakukan oleh kepala rumah tangga.

Kebutuhan air untuk pengelolaan kebun di Desa Oepikli dipenuhi dari sungai terdekat, namun itu hanya dilakukan oleh sebagian kecil masyarakat. Apabila lokasi kebun berjauhan dari sungai, sebanyak 96,6% rumah tangga lainnya membiarkan kondisi tersebut dan mengandalkan air hujan untuk pemenuhan kebutuhan air untuk pertanian. Saat terjadi musim hujan, beberapa kebun akan tergenang karena tidak memiliki sistem drainase sama sekali, belum terdapat solusi yang dimiliki petani untuk mengatasi permasalahan tersebut. Selain itu, sebagian besar sawah yang ada di Desa Oepikli mengandalkan sistem tadah hujan dalam pemenuhan kebutuhan air .

Sebanyak 87% rumah tangga di Desa Oepikli, tidak mengubah jenis yang ditanam ketika ada kondisi kekeringan panjang ataupun saat kondisi hujan terus menerus, baru sebagian kecil rumah tangga yang mengubah jenis varietas yang ditanam saat menghadapi dua kondisi tersebut (Gambar 21). Adapun latar belakang dari keputusan tersebut adalah petani belum memiliki pengetahuan sistem pertanian yang

beradaptasi iklim karena belum terdapat penyuluhan atau pelatihan yang diberikan, kesesuaian jenis varietas dengan lahan, ketersediaan bibit yang dimiliki, sudah menggunakan jenis varietas yang tahan kondisi tersebut, atau tradisi dan pengalaman yang diperoleh dari generasi sebelumnya. Langkah antisipasi yang dilakukan oleh rumah tangga untuk menghadapi risiko gagal panen, seperti: menerapkan sistem kebun campur dan mencari sumber pendapatan lain. Meskipun demikian, masih terdapat rumah tangga yang belum mengetahui langkah yang akan dilakukan apabila menghadapi kondisi tersebut, dan mengandalkan hasil panen sebelumnya untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga.

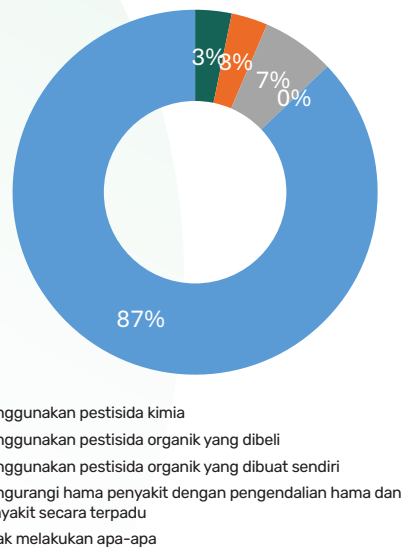


Gambar 21. Cara rumah tangga memilih jenis tanaman/ ternak/ ikan jika adanya cuaca yang ekstrem (kekeringan panjang atau banjir atau hujan terus menerus)

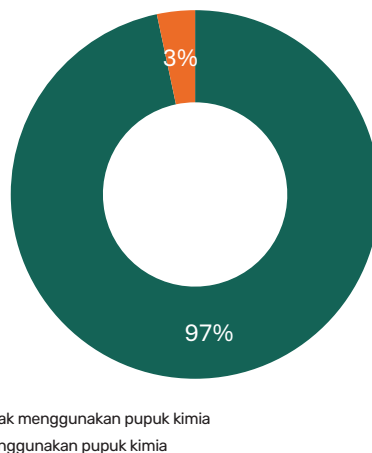
Selain pemilihan jenis tanaman yang tahan terhadap kondisi musim, sebanyak 83,3% rumah tangga yang diwawancarai di Desa Oepliki, belum menggunakan jenis tanaman yang tahan terhadap serangan hama dan penyakit. Sebanyak 3% rumah tangga melakukan pengendalian hama dan penyakit dengan menggunakan pestisida kimia. Terdapat sebagian kecil rumah tangga menggunakan pestisida organik, baik yang dibuat sendiri ataupun dibeli, sebanyak 87% diantaranya tidak melakukan pengendalian hama dan penyakit akibat kondisi cuaca ekstrem (Gambar 22). Belum terdapat rumah tangga yang menerapkan sistem pengendalian hama dan penyakit secara terpadu.

Dalam pengelolaan lahan, sebanyak 3% rumah tangga di Desa Oepliki menggunakan pupuk kimia. Baru terdapat 33,3% rumah tangga yang mengetahui cara pembuatan pupuk organik. Pengendalian gulma dilakukan dengan menggunakan herbisida kimia (73%), sebagian lainnya mengendalikan gulma secara manual menggunakan sabit (53%)¹⁶. Belum terdapat rumah tangga yang menggunakan herbisida organik dalam pengendalian gulma.

Menghadapi tantangan perubahan iklim yang terjadi, sebagian besar rumah tangga di Desa Oepliki merasa belum melakukan mitigasi dalam mengurangi dampak negatif dari perubahan iklim. Meskipun demikian, sebenarnya tanpa disadari oleh rumah tangga di Desa Oepliki sudah melakukan upaya dalam mengurangi dampak negatif dari perubahan iklim, karena melakukan penanaman pohon dalam sistem



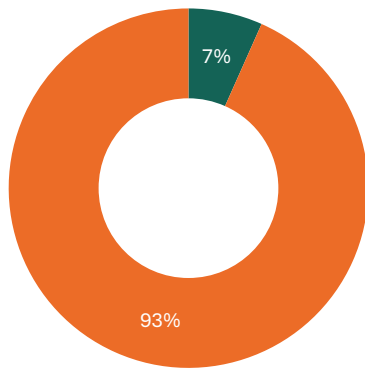
Gambar 22. Upaya pengendalian serangan hama dan penyakit akibat kondisi cuaca ekstrem



Gambar 23. Penggunaan pupuk kimia dalam pengelolaan lahan

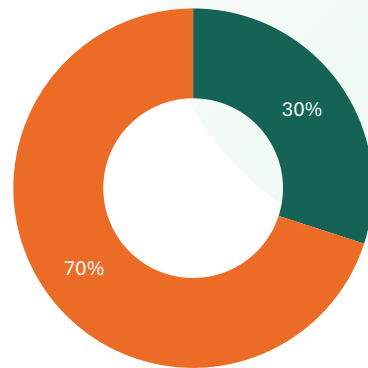
pertaniannya (93%) dan menanam tanaman penutup tanah (70%), seperti: ubi jalar, timun, labu lilin, dan kacang-kacangan (Gambar 24). Menanam pohon dan tanaman penutup tanah merupakan upaya mitigasi dan adaptasi dalam menghadapi perubahan iklim.

¹⁶ Dalam hal ini, petani dapat menggunakan beberapa cara dalam pengendalian gulma



■ Tidak menanam pepohonan dalam sistem pertanian
■ Menanam pepohonan dalam sistem pertanian

Menanam pohon



■ Tidak menanam tanaman penutup tanah
■ Menanam tanaman penutup tanah

Menanam tanaman penutup tanah

Gambar 24. Upaya mengurangi dampak negatif perubahan iklim dengan menanam pepohonan dan tanaman penutup tanah pada sistem pertanian

d. Kondisi ketahanan ekonomi

Ketahanan ekonomi menggambarkan kemampuan rumah tangga dalam memperoleh sumber pendapatan yang stabil demi memenuhi kebutuhan rumah tangga. Indeks ketahanan ekonomi diukur berdasarkan indikator pendapatan tahunan, variasi sumber pendapatan, pendapatan dari sumber lain, nilai aset yang dimiliki oleh rumah tangga, akses pada pinjaman, serta akses ke tabungan.

Sumber pendapatan merupakan kegiatan yang dilakukan dalam upaya menghasilkan uang yang dapat dimanfaatkan oleh rumah tangga untuk memenuhi kebutuhannya. Secara umum, sumber pendapatan berbasis lahan yang diusahakan masyarakat antara lain: a) hutan dan kebun, seperti: jati, mahoni, asam, kemiri, kayu api, kayu gamalin, dan lain sebagainya; b) pertanian, seperti: jagung, ubi kayu, kacang tanah, kacang nasi, turis, cabai, terong, kelor, sayuran atau palawija, pisang, buah-buahan, dan

lain sebagainya; c) beternak (babi, sapi, unggas, kambing atau domba). Selain memiliki sumber pendapatan berbasis lahan, masyarakat sering memadukan sumber pendapatan berbasis nonlahan, seperti: ternak, bengkel, bertenun, dan lain sebagainya.

Dilihat dari variasi sumber pendapatan, rata-rata rumah tangga di Desa Oepikli memiliki beberapa sumber pendapatan. Setiap kelompok rumah tangga memiliki lima sumber pendapatan yang berasal dari hutan kebun, pertanian, peternakan, sumber pendapatan lainnya, dan sumber pendapatan dari anggota keluarga. Sehingga, apabila dinilai dari keragaman sumber pendapatan, kelompok rumah tangga yang bernilai lima maka termasuk kategori yang sangat baik dan tidak rentan.

Apabila dibandingkan berdasarkan nilai penghasilan berbasis lahan antarkelompok rumah tangga setiap tahunnya, dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Pendapatan rumah tangga dari sektor berbasis lahan dalam satu tahun

Kelompok rumah tangga	Rata-rata pendapatan berbasis lahan dalam 1 tahun (Rp)*	Nilai pendapatan tertinggi dalam 1 tahun (Rp)**	Nilai pendapatan terendah dalam 1 tahun (Rp)***
0 - 1 ha	6.991.912	30.385.000	540.000
1 - 2 ha	7.783.333	13.230.000	2.360.000
> 2 ha	6.499.286	10.730.000	2.800.000

- * Nilai rata-rata pendapatan semua rumah tangga pada kelompok rumah tangga yang sama di Desa Oepliki
- ** Nilai pendapatan tertinggi suatu rumah tangga pada kelompok rumah tangga yang sama di Desa Oepliki
- *** Nilai pendapatan terendah suatu rumah tangga pada kelompok rumah tangga yang sama di Desa Oepliki

Sebagian besar masyarakat juga memiliki aset, baik aset produktif (aset yang dapat digunakan untuk kegiatan menghasilkan atau mendatangkan uang dan biasanya memiliki nilai yang terus meningkat) maupun aset konsumtif (aset yang tidak digunakan untuk menghasilkan uang dan nilainya cenderung turun seiring dengan waktu). Aset berperan penting dalam menjaga ketahanan rumah tangga karena berpotensi menghasilkan pendapatan. Secara teori, rumah tangga yang memiliki lebih banyak aset produktif cenderung lebih tahan terhadap kejadian luar biasa (*shocks*). Sebanyak 23,3% masyarakat di Desa Oepliki telah memiliki aset produktif berupa tabungan dan semua rumah tangga memiliki aset produktif berupa lahan. Adapun aset konsumtif yang dimiliki beberapa anggota masyarakat di Desa Oepliki adalah sepeda motor, saloon, parabola, televisi, genset, *rice cooker*, laptop atau komputer, *handphone*, dan mesin jahit. Kepemilikan pinjaman juga memperlihatkan ketahanan ekonomi rumah tangga. Sebagian masyarakat Desa Oepliki memperoleh pinjaman dari koperasi/lembaga keuangan nonbank dan bank. Tabungan dalam bentuk uang

merupakan salah satu bentuk aset yang paling mudah dicairkan. Kepemilikan tabungan memperlihatkan ketahanan rumah tangga atau kemampuan rumah tangga dalam menghadapi guncangan (*shocks*). Sebagian rumah tangga di Desa Oepliki memiliki tabungan yang disimpan melalui koperasi/ lembaga keuangan nonbank, bank, dan disimpan sendiri.

e. Kepemilikan aset alam dan sumber daya manusia

Kepemilikan aset alam dan sumber daya manusia merupakan salah satu indikator yang menentukan kesejahteraan rumah tangga. Hal ini mengingat sebagian besar sumber pendapatan berasal dari sektor berbasis lahan. Kepemilikan aset alam dilihat dari kepemilikan lahan dan ternak. Sedangkan sumber daya manusia dilihat dari tingkat penerapan teknologi pertanian dalam pengelolaan lahan. Di Desa Oepliki, baru 36,1% rumah tangga pemilik lahan yang sudah memiliki sertifikat/girik/*letter C* sebagai bentuk keabsahan kepemilikan lahan. Rumah tangga yang tidak memiliki lahan umumnya menyewa lahan atau menjadi

buruh tani dengan keuntungan ekonomi yang lebih rendah dibanding rumah tangga yang mengelola lahan sendiri. Kepemilikan sertifikat lahan relatif rendah dibandingkan dengan lahan yang belum memiliki sertifikat sebagai bentuk keabsahan kepemilikan lahan rumah tangga. Selain mempunyai lahan, sebagian besar rumah tangga di Desa Oepliki juga memiliki ternak. Kelompok rumah tangga didesa ini memiliki jenis ternak yang berbeda, yaitu unggas, babi, sapi, kambing atau domba.

Terdapat beberapa topik pelatihan yang pernah diberikan untuk mendukung peningkatan pengetahuan sumber daya manusia terkait pertanian cerdas iklim, seperti: a) keberagaman jenis tanaman/ternak/ikan dalam kebun; b) jenis-jenis tanaman pangan yang ditanam dalam kebun (contoh: kebun sawit, kebun karet); c) jenis-jenis tanaman pangan yang ditanam di ladang; d) jenis-jenis tanaman pangan yang ditanam dalam pekarangan; e) Jenis-jenis tanaman yang bernilai ekonomi tinggi; f) jenis-jenis pohon atau tanaman kehutanan; g) jenis-jenis ternak yang dipelihara; h) jenis-jenis ikan/udang/hasil perairan lainnya yang dipelihara; i) cara budi daya untuk peningkatan hasil tanaman perkebunan; j) cara budi daya untuk peningkatan tanaman pangan; k) cara budi daya untuk peningkatan hasil ternak; l) cara budi daya untuk peningkatan hasil perikanan. Penentuan implementasi dilakukan oleh orang dewasa baik laki-laki dan perempuan, akan tetapi peran anak muda masih cenderung rendah. Begitu pula dengan pihak-pihak yang banyak memiliki pengetahuan tentang hal tersebut, didominasi oleh dewasa laki-laki dan perempuan dengan peran anak muda yang juga masih cenderung rendah.

Pengetahuan tersebut diperoleh dari hasil belajar, pengalaman, dan pertukaran informasi sesama petani

Dalam kegiatan pengelolaan lahan pertanian di Desa Oepliki, terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan, yaitu: a) penentuan kalender musim tanam yang dilakukan oleh rumah tangga dengan cara berdiskusi sehingga peran laki-laki dan perempuan cenderung sama; b) penentuan cara pembukaan lahan didominasi oleh laki-laki; c) penentuan cara menyiapkan lahan didominasi oleh laki-laki; d) penentuan cara pengaturan tata air didominasi oleh laki-laki; e) penentuan pemilihan jenis tanaman/ ternak/ ikan dilakukan oleh rumah tangga secara berdiskusi antara laki-laki dan perempuan, namun peran laki-laki lebih dominan; f) penentuan pengelolaan pemupukan dilakukan oleh rumah tangga secara berdiskusi antara laki-laki dan perempuan, namun peran laki-laki lebih dominan; g) penentuan pengelolaan hama dan penyakit lebih banyak dilakukan oleh laki-laki; h) pada penentuan cara pengendalian gulma, dilakukan oleh rumah tangga secara berdiskusi antara laki-laki dan perempuan, namun peran laki-laki lebih dominan; serta i) penentuan kegiatan terkait pascapanen, peran laki-laki dan perempuan cenderung sama.

f. Kondisi ketahanan sosial

Akses ke sumber daya pendukung

Akses ke sumber daya pendukung menggambarkan kemampuan rumah tangga dalam menjangkau sumber daya eksternal yang berpeluang meningkatkan kesejahteraan rumah tangga, seperti pelatihan, bantuan, dan kelompok tani. Akses ke sumber daya pendukung kehidupan ini

dinilai dari indikator partisipasi rumah tangga dalam pelatihan, program bantuan, kredit dan keikutsertaan dalam kelompok tani.

Sebagian besar rumah tangga di Desa Oepliki tidak secara teratur mendapatkan pinjaman modal untuk berkebun. Modal untuk kegiatan pertanian biasanya berasal dari tabungan, sumber modal lain, dan jarang sekali yang mendapatkan pinjaman rutin. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh keinginan dari rumah tangga untuk tidak melibatkan diri dengan pinjaman karena kondisi ekonomi yang tidak menentu dan takut akan mengalami kesulitan dalam pengembalian pinjaman, sehingga lebih memilih untuk menyisihkan uang untuk ditabung yang kemudian dijadikan sebagai modal. Terkait bantuan, belum terdapat rumah tangga yang mendapatkan bantuan secara rutin untuk berkebun.

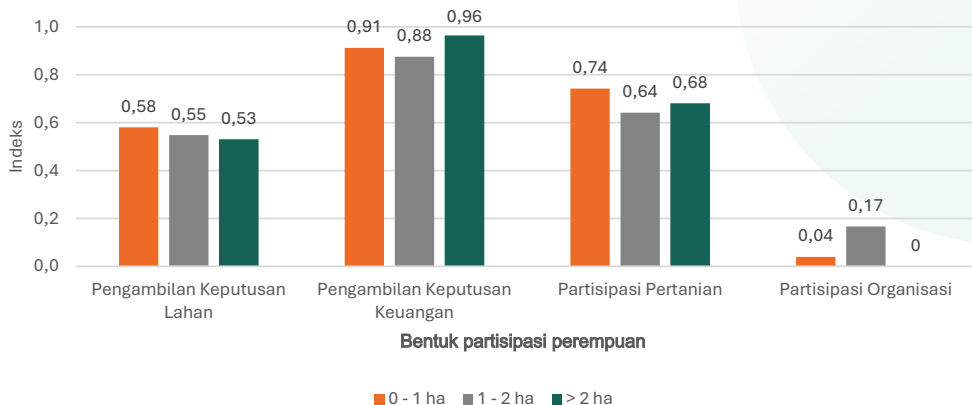
Sebagian rumah tangga sudah tergabung dalam kelompok tani. Keberadaan kelompok tani biasanya menjadi wadah bagi petani untuk lebih mudah mengakses program peningkatan kapasitas seperti pelatihan dan bantuan pertanian dalam bentuk modal pertanian, pupuk, dan bahan input lainnya. Selain akses pada bantuan, pelatihan dan penyuluhan belum banyak diterima oleh masyarakat Desa Oepliki, serta umumnya kegiatan pelatihan diikuti oleh laki-laki. Selain mengikuti kelompok tani, hanya sedikit rumah tangga yang mengikuti organisasi lainnya. Meskipun demikian, modal sosial masyarakat di Desa Oepliki dinilai tinggi karena jiwa gotong royong yang masih erat di tengah masyarakat.

Secara umum, sebagian besar masyarakat di Desa Oepliki pernah menerima ataupun terlibat dalam program pemerintah dan organisasi nonpemerintah. Bantuan yang diterima masyarakat umumnya berupa bantuan pangan, pendidikan, pengobatan atau kesehatan dan bantuan tunai. Akan tetapi bantuan sarana produksi pertanian serta alat dan mesin pertanian masih sangat minim.

Partisipasi perempuan

Tingkat partisipasi perempuan dalam kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat yang berimbang dan saling mengisi dengan partisipasi lelaki dapat meningkatkan ketahanan sosial suatu rumah tangga ataupun masyarakat. Sebab, baik perempuan maupun laki-laki memiliki kelebihan dan kekurangan yang bisa saling mengisi jika keduanya mendapatkan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan rumah tangga ataupun masyarakat.

Di Desa Oepliki, partisipasi perempuan dalam rumah tangga lebih banyak dalam hal pengelolaan keuangan rumah tangga dan keterlibatan dalam praktik pertanian. Dalam pengambilan keputusan pengelolaan lahan, peran perempuan dan laki-laki cenderung setara. Sedangkan keterlibatan perempuan dalam kegiatan yang berkaitan dengan kegiatan di masyarakat dilakukan dan diputuskan oleh laki-laki. Dalam kegiatan bermasyarakat, keterlibatan perempuan dapat dikategorikan masih cukup rendah. Di Desa Oepliki, baru sebagian perempuan yang aktif menjadi anggota kelompok di masyarakat seperti kelompok tani yang bertujuan untuk menunjang kegiatan pertanian.



Gambar 25. Indeks partisipasi perempuan dalam kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat berdasarkan kelompok rumah tangga yang berbeda

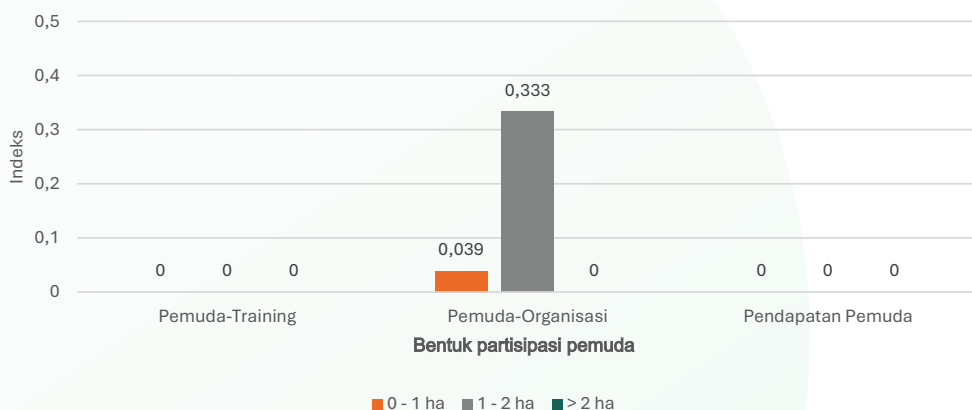
Dibandingkan dengan desa lainnya, tingkat partisipasi perempuan di Desa Oepiki berada di atas rata-rata 12 desa kecuali untuk partisipasi dalam pengambilan keputusan lahan.

Partisipasi pemuda

Pemuda dan pemuda merupakan aset sumber daya manusia yang penting dalam rumah tangga. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan, pemuda adalah warga negara dalam rentang usia 16 – 30 tahun. Kondisi keterlibatan pemuda

dalam pelatihan, kegiatan masyarakat, dan kontribusi terhadap pendapatan rumah tangga dapat dilihat pada Gambar 26.

Keterlibatan pemuda dalam kegiatan pelatihan dan kontribusi dalam pendapatan rumah tangga masih sangat minim. Pemuda di Desa Oepiki biasanya cukup aktif untuk mengikuti kegiatan organisasi. Adapun organisasi yang sering diakses pemuda adalah Karang Taruna dan perkumpulan agama. Peran pemuda masih perlu ditingkatkan lagi kedepannya dalam berbagai aspek



Gambar 26. Indeks partisipasi pemuda dalam kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat berdasarkan kelompok rumah tangga dengan kepemilikan lahan yang berbeda

seperti pelatihan, kegiatan organisasi, dan lainnya. Peningkatan peran pemuda diharapkan dapat semakin meningkatkan perekonomian rumah tangga dan masyarakat Desa Oepliki. Dibandingkan dengan desa lainnya, tingkat partisipasi pemuda di Desa Oepliki berada di bawah rata-rata 12 desa kecuali untuk keterlibatan pemuda dalam organisasi.

1.5.2 Pengambilan keputusan dalam rumah tangga

Pengambilan keputusan dalam rumah tangga berperan penting dalam penentuan strategi penghidupan yang dilakukan oleh rumah tangga. Pengambilan keputusan yang dilakukan dengan mempertimbangkan masukan dari anggota rumah tangga lainnya akan memberikan pilihan-pilihan lebih beragam yang dapat dilakukan agar rumah tangga mencapai penghidupan yang lebih baik. Masing-masing rumah tangga memiliki proses pengambilan keputusan yang terkadang beragam, baik dalam kondisi normal maupun ketika ada kejadian luar biasa.

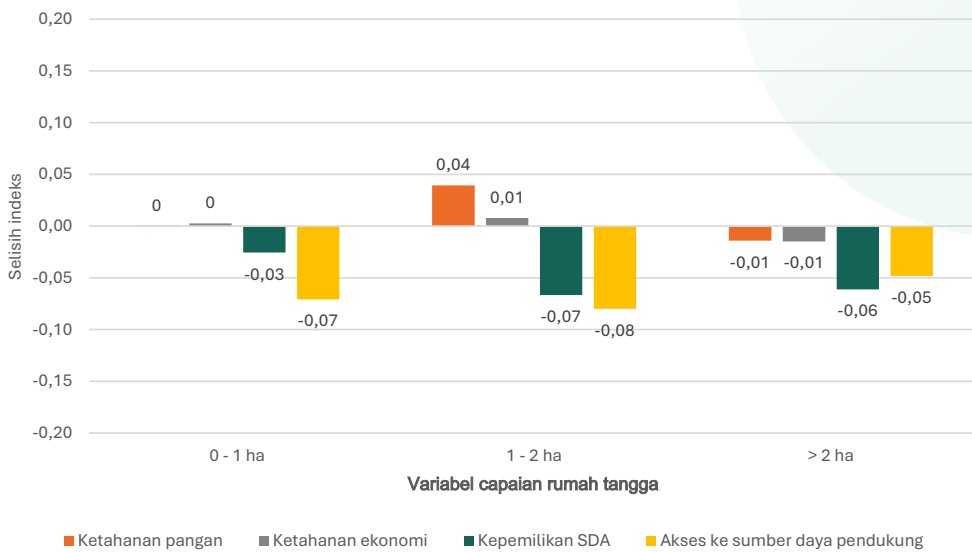
Pengambilan keputusan ihwal perubahan strategi penghidupan rumah tangga Desa Oepliki terutama dilakukan oleh kepala keluarga (suami). Pasangan atau istri dapat menentukan jika kepada keluarga tidak mampu memutuskan karena kondisi khusus, seperti sakit parah. Anggota keluarga yang berperan dalam proses pengambilan keputusan, selain suami-istri adalah anak laki-laki dan anak perempuan, namun hanya sedikit rumah tangga yang melakukannya.

Proses pengambilan keputusan apabila terdapat perubahan dalam penentuan strategi penghidupan rumah tangga

dilakukan melalui diskusi dengan anggota keluarga. Ketika ada kejadian luar biasa, terjadi perubahan dalam proses pengambilan keputusan, tetap dilakukan melalui diskusi dengan anggota keluarga. Meskipun demikian, terdapat beberapa rumah tangga yang melakukan pengambilan keputusan dilakukan oleh kepala rumah tangga saat menghadapi *shocks*.

1.5.3 Tingkat capaian penghidupan rumah tangga

Strategi penghidupan yang dipilih dan dipraktikkan oleh rumah tangga dan penjelasan dalam pengambilan keputusan, menghasilkan tingkat capaian rumah tangga terhadap penghidupan yang sejahtera. Ketercapaian tingkat penghidupan rumah tangga tersebut dilakukan dengan membandingkan empat aspek utama, yaitu: ketahanan pangan (indikator: jumlah bulan sulit pangan dan persentase pengeluaran untuk pangan dan air); ketahanan ekonomi (indikator: pendapatan tahunan, keragaman sumber pendapatan, persentase pendapatan dari sumber eksternal, nilai aset, pinjaman dan tabungan); kepemilikan aset alam dan sumber daya alam manusia (indikator: kepemilikan lahan, kepemilikan ternak, dan komoditas perikanan serta penggunaan teknik budi daya pertanian yang baik); juga akses ke bantuan, kredit, pelatihan dan kelompok tani (indikator: keikutsertaan dalam pelatihan, akses ke bantuan, akses ke kredit, dan keikutsertaan dalam kelompok tani).



Gambar 27. Perbandingan tingkat capaian rumah tangga antar kelompok rumah tangga

Perbandingan tingkat capaian rumah tangga diantara kelompok rumah tangga yang berbeda dilakukan dengan membandingkan rerata tingkat penghidupan dikelompok yang sama pada 12 desa yang disurvei. Secara umum, tingkat penghidupan rumah tangga di Desa Oepliki dikatakan memiliki kesamaan dengan rata-rata tingkat penghidupan pada kelompok rumah tangga yang sama di 12 desa survei apabila nilai masing-masing komponen mendekati nilai nol (Gambar 27).

Pada kelompok rumah tangga 0 – 1 ha di Desa Oepliki, variabel ketahanan pangan dan ketahanan ekonomi memiliki nilai indeks yang sama dengan indeks rata-rata pada kelompok rumah tangga yang sama di 12 desa. Namun,

variabel kepemilikan sumber daya alam dan akses ke sumber daya pendukung memiliki nilai lebih rendah dibandingkan dengan rerata kelompok rumah tangga yang sama. Adapun variabel ketahanan pangan dan ketahanan ekonomi pada kelompok rumah tangga 1 – 2 ha di Desa Oepliki cenderung lebih tinggi indeksnya dibanding kelompok rumah tangga yang sama di desa lain. Sedangkan variabel kepemilikan sumber daya alam dan akses ke sumber daya pendukung berada di bawah indeks rata-rata 12 desa. Berbeda kondisi dengan kelompok rumah tangga > 2 ha di Desa Oepliki, indeks capaian untuk semua variabel berada di bawah indeks rata-rata 12 desa, pada kelompok rumah tangga yang sama.



Strategi Peningkatan Penghidupan Berkelanjutan Masyarakat

Analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats*) diterapkan pada kelima komponen utama yang mempengaruhi tingkat dan keberlanjutan penghidupan masyarakat petani di Desa Oepliki. Kelima komponen tersebut telah dibahas pada Bab I, yang terdiri atas (i) lima modal penghidupan; (ii) sistem dan praktik usaha tani; (iii) pasar dan rantai nilai komoditas pertanian; (iv) strategi dan taraf penghidupan rumah tangga petani; dan (v) ketahanan pangan. Lebih jauh, SWOT masing-masing komponen akan diolah menjadi sebuah sintesis yang menjadi dasar penyusunan strategi dalam peningkatan penghidupan masyarakat

petani di desa ini. Fase ataupun target dan prioritas akan menjadi bagian dari keluaran.

2.1 Analisis SWOT

Hasil analisis SWOT Desa Oepliki untuk masing-masing komponen diperoleh dari penggalian data di Desa Oepliki secara inklusif. Proses FGD, wawancara, dan pengumpulan data sekunder dilakukan pada Oktober 2022. Faktor SWOT terpenting dari masing-masing komponen diidentifikasi dan dipetakan dalam Tabel 4.

Tabel 4. Analisis SWOT terhadap lima modal penghidupan

Komponen	Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman
Lima modal penghidupan	Memiliki ketersediaan modal sumber daya alam yang baik	Penyediaan modal finansial dan fisik belum optimal		Perubahan iklim yang berdampak pada penyediaan air dan serangan hama penyakit meningkatkan risiko kegagalan dalam penyediaan sumber daya alam
	Pelatihan usaha yang diberikan oleh pemerintah daerah untuk mendukung modal sumber daya manusia	Infrastruktur pendukung seperti jalan tani masih kurang, sehingga petani sulit mengakses kebunnya		Bentuk penyediaan modal penghidupan dan faktor penyedia seperti adat istiadat, perusahaan dan sosok kepemimpinan masih sangat minim

Komponen	Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman
	Terdapat kelompok tani yang memudahkan petani dalam mengakses pelatihan, pendampingan, serta bantuan sarana dan prasarana pertanian	Kemampuan masyarakat untuk manajemen kelompok tani masih sangat terbatas, sehingga berpengaruh pada pengelolaan kelompok, kegiatan, dan anggotanya		
	Peran aktif pemerintah daerah dan desa dalam mendukung akses pada modal penghidupan	Keterlibatan pemuda dan perempuan dalam kelompok sosial di masyarakat masih sangat terbatas		
	Kesetaraan gender dalam mengakses lima modal penghidupan			
Sistem dan praktik usaha tani	Mayoritas masyarakat menerapkan kebun campur	Penerapan sistem tebas bakar yang masih sering dilakukan oleh masyarakat dalam kegiatan persiapan lahan berisiko menimbulkan kebakaran lahan yang tidak terkendali		Masih jarang masyarakat yang melakukan pemupukan dan pengendalian hama penyakit dalam proses pengelolaan lahan
		Kurangnya ketersediaan alat bertani dan tenaga kerja membuat kegiatan pertanian menjadi kurang optimal		
	Peran aktif perempuan baik secara langsung ataupun tidak langsung dalam kegiatan pertanian	Pendampingan untuk peningkatan kapasitas petani untuk pengelolaan kebun dan meningkatkan produktivitas kebunnya masih kurang		Perubahan iklim mempengaruhi produksi pertanian
		Kurangnya pengetahuan petani dalam melakukan pengendalian hama dan penyakit pada tanaman	Potensi keanekaragaman hayati berupa asam, kemiri, dan madu	
Pasar dan rantai nilai		Belum ada upaya pendampingan bagi petani untuk mengetahui dan mendapatkan harga jual yang memuaskan bagi hasil pertaniannya		

Komponen	Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman
		Petani kesulitan menjual hasil panennya karena besarnya ongkos yang harus dikeluarkan untuk menjual hasil panen		
Strategi penghidupan	Keragaman sumber pendapatan yang tinggi	Kurangnya adaptasi dalam pengelolaan pertanian untuk menghadapi perubahan iklim, karena kurangnya pendampingan		Perubahan iklim mempengaruhi produksi pertanian
	Penerapan sistem kebun campur pada lahan yang dimiliki	Kurangnya keikutsertaan pemuda dalam kegiatan pelatihan pertanian		
	Sudah memiliki aset produktif			Akses pada pinjaman dan bantuan rutin masih rendah
		Sumber pendapatan dari satu petak lahan dan beberapa diantara lainnya menggunakan banyak petak lahan		
		Partisipasi pemuda dan perempuan pada kelompok sosial di komunitas masih rendah		
Ketahanan pangan		Sumber pangan diperoleh dari hasil menanam sendiri dan umumnya berasal dari satu petak lahan dan beberapa diantaranya menggunakan beberapa petak lahan		Perubahan iklim yang mempengaruhi produksi sumber pangan dan penurunan pendapatan mengancam pemenuhan pangan keluarga
				Penyediaan air untuk kegiatan pertanian saat musim kemarau panjang

Analisis SWOT untuk Desa Oepliki dilakukan untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman masing-masing komponen, yaitu modal penghidupan, sistem dan praktik usaha tani, pasar dan rantai nilai, strategi penghidupan, dan ketahanan pangan. Masyarakat desa ini memiliki keunggulan dengan ketersediaan modal sumber daya alam yang baik. Meskipun

demikian, penyediaan modal finansial dan fisik belum optimal. Pelatihan usaha yang diberikan oleh pemerintah daerah untuk mendukung modal sumber daya manusia menjadi langkah positif. Namun, perubahan iklim yang berdampak pada penyediaan air dan serangan hama penyakit meningkatkan risiko kegagalan dalam penyediaan sumber daya alam.

Infrastruktur pendukung seperti jalan tani masih kurang, sehingga petani sulit mengakses kebunnya. Bentuk penyediaan modal penghidupan dan sumber penyedia seperti perusahaan masih sangat minim. Terdapat kelompok tani yang memudahkan petani dalam mengakses pelatihan, pendampingan, serta bantuan sarana dan prasarana pertanian.

Kemampuan masyarakat untuk mengelola kelompok tani masih sangat terbatas, sehingga berpengaruh pada pengelolaan kelompok, kegiatan, dan anggotanya. Peran aktif pemerintah daerah dan desa dalam mendukung akses pada modal penghidupan diapresiasi, tetapi keterlibatan pemuda dan perempuan dalam kelompok sosial di masyarakat masih sangat terbatas.

Kesetaraan gender dalam mengakses lima modal penghidupan perlu diperhatikan. Mayoritas masyarakat menerapkan kebun campur, namun penerapan sistem tebas bakar yang masih sering dilakukan berisiko menimbulkan kebakaran lahan yang tidak terkendali. Masih jarang masyarakat yang melakukan pemupukan dan pengendalian hama penyakit dalam proses pengelolaan lahan.

Kurangnya ketersediaan alat bertani dan tenaga kerja membuat kegiatan pertanian kurang optimal. Pendampingan untuk peningkatan kapasitas petani dalam pengelolaan kebun dan meningkatkan produktivitas kebunnya masih kurang. Perubahan iklim mempengaruhi produksi pertanian, sementara potensi keanekaragaman hayati berupa asam, kemiri, dan madu dapat dioptimalkan dengan pengetahuan yang lebih baik.

Belum ada upaya pendampingan bagi petani untuk mengetahui dan mendapatkan harga jual yang memuaskan bagi hasil pertaniannya. Petani kesulitan menjual hasil panennya karena besarnya ongkos yang harus dikeluarkan untuk menjual hasil panen. Meski terdapat keragaman sumber pendapatan yang tinggi, kurangnya adaptasi dalam pengelolaan pertanian untuk menghadapi perubahan iklim, karena kurangnya pendampingan, menjadi kendala serius.

Penerapan sistem kebun campur pada lahan yang dimiliki menjadi respons terhadap perubahan iklim, tetapi keikutsertaan pemuda dalam kegiatan pelatihan pertanian masih rendah. Meski sudah memiliki aset produktif, akses pada pinjaman dan bantuan rutin masih rendah. Sumber pendapatan dari banyak petak lahan, dan sumber pangan diperoleh dari hasil menanam sendiri dan umumnya berasal dari banyak petak lahan.

Perubahan iklim yang mempengaruhi produksi sumber pangan dan penurunan pendapatan mengancam pemenuhan pangan keluarga, sementara penyediaan air untuk kegiatan pertanian saat musim kemarau panjang menjadi tantangan yang perlu diatasi dengan solusi yang berkelanjutan.

2.2 Strategi

Strategi yang disusun berdasarkan analisis SWOT telah disampaikan pada Subbab 2.1. Terdapat empat strategi yang dibentuk berdasarkan kuadran kombinasi dari empat komponen SWOT. Strategi agresif (SA) adalah kombinasi kekuatan dan peluang;



Gambar 28. Strategi dari analisis SWOT

strategi *turnaround* (ST) pertemuan peluang dengan kelemahan; strategi pengkayaan (SP) pertemuan kekuatan dengan ancaman, dan strategi defensif (SD) adalah pertemuan antara kelemahan dan ancaman, seperti pada Gambar 28.

2.2.1 Strategi Agresif (Kekuatan - Peluang)

Strategi agresif (SA) dibangun berdasarkan kekuatan dan peluang yang ada di Desa Oepliki. SA di Desa Oepliki adalah peningkatan produktivitas hasil pertanian melalui penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan serta bantuan sarana produksi dari pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat dengan memperhatikan

kesetaraan gender dan pelibatan pemuda secara aktif. Dengan adanya penyuluhan, pelatihan, pendampingan, dan bantuan sarana produksi dari pemerintah, petani diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dirinya dalam pengelolaan lahan sehingga dapat meningkatkan produktivitas kebun di Desa Oepliki. Selain itu, juga perlu dilakukan peningkatan kesadartahuan keluarga petani terkait pangan lokal bergizi dan pola makan yang sehat.

2.2.2 Strategi Pengkayaan (Kekuatan - Ancaman)

Strategi pengkayaan (SP) merupakan strategi yang dirumuskan dari kekuatan dan ancaman. SP di Desa Oepliki adalah

penerapan sistem agroforestri yang menghasilkan beragam komoditas dengan praktik pertanian cerdas iklim. Dengan demikian, masyarakat bisa mengembangkan komoditas yang beragam di kebunnya dengan memperhatikan tantangan perubahan iklim untuk mengurangi risiko gagal panen. Selain itu juga perlu dilakukan peningkatan kapasitas keluarga petani dalam meningkatkan ketahanan pangan keluarga melalui pengelolaan kebun dapur.

2.2.3 Strategi Turnaround (Kelemahan - Peluang)

Strategi selanjutnya adalah strategi turnaround (ST), yang disusun berdasarkan peluang dan kelemahan. ST pertama adalah peningkatan kapasitas dan penyuluhan kelompok tani dalam mendapatkan bantuan modal, sarana produksi, dan manajemen kelompok. Pemerintah dapat memberikan penyuluhan untuk petani guna menyampaikan informasi serta memberikan kemudahan dalam pengurusan syarat-syarat yang dibutuhkan untuk pengajuan bantuan ataupun kredit. ST kedua adalah pengembangan BUMDes untuk membantu pemasaran komoditas sehingga mengurangi ketergantungan kepada pengepul atau tengkulak. ST ketiga yaitu peningkatan kemampuan petani untuk memperluas bidang usaha nonpertanian dan pertanian, sehingga petani memiliki keragaman sumber pendapatan yang dapat menciptakan kestabilan pada penghidupannya. ST selanjutnya adalah optimalisasi pemanfaatan keanekaragaman hayati yang tersedia di alam untuk peningkatan ekonomi masyarakat.

Potensi keanekaragaman hayati yang dimiliki oleh Desa Oepliki dapat dimanfaatkan oleh masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya, hal ini perlu diiringi dengan manajemen pemanfaatan sumber daya agar tetap lestari. ST kelima yaitu pelibatan gereja dalam meningkatkan kemampuan sumber daya manusia dalam mengelola kebun. ST yang terakhir adalah peningkatan pemahaman keluarga petani mengenai pangan lokal yang bergizi dan pola makan sehat melalui penyuluhan dan pendampingan.

2.2.4 Strategi Defensif (Kelemahan - Ancaman)

Strategi berikutnya adalah strategi defensif (SD), yang disusun dari upaya mengatasi kelemahan dan ancaman. Terdapat empat SD di Desa Oepliki, yaitu: SD1 Peningkatan kesadaran dan pendampingan pada petani dalam pembukaan lahan tanpa bakar. Strategi ini dirumuskan karena masih terdapat kejadian kebakaran yang terjadi pada lahan yang dikelola masyarakat dalam proses penyiapan lahan. SD kedua adalah peningkatan kapasitas petani, penyuluh, dan program penyuluhan terkait dengan penanganan budi daya serta hama dan penyakit, khususnya untuk komoditas utama desa terutama dalam konteks pertanian cerdas iklim. Strategi ini dirumuskan karena isu perubahan iklim saat ini yang mengancam berbagai aspek terutama sistem pertanian. SD ketiga adalah penyuluhan pengelolaan keuangan dalam melakukan budi daya untuk menghindari pinjaman yang memberatkan. SD keempat adalah perbaikan akses jalan. SD kelima yaitu penyuluhan dalam pengelolaan

tanah karena penurunan kesuburan. SD selanjutnya adalah pemberian penyuluhan untuk pembuatan pupuk organik kepada petani. SD terakhir yaitu pendampingan dan pelatihan pengelolaan kebun campur bagi keluarga petani.

2.3 Peran Perempuan

Perempuan di Desa Oepikli, baik secara langsung ataupun tidak langsung ikut membantu suami dalam mengelola lahan pertanian, mulai dari persiapan lahan hingga pengelolaan pascapanen. Dengan demikian, kegiatan penyuluhan dan pelatihan yang berkaitan dengan pertanian dan pengelolaan lahan

sebaiknya melibatkan perempuan dan pemuda. Pembentukan dan keaktifan kelompok perempuan dapat menjadi wadah bagi perluasan bidang usaha. Beberapa hal yang dapat dilakukan untuk mendukung partisipasi perempuan adalah (i) pengembangan kapasitas perempuan secara individu ataupun kelompok dengan melibatkan perempuan dalam berbagai pelatihan dan penyuluhan yang dilakukan di desa; (ii) pembentukan kelompok perempuan yang berkegiatan di sektor berbasis lahan, misalnya wanita tani; (iii) peningkatan keahlian dan kapasitas perempuan dalam membentuk usaha dari pengolahan produk unggulan desa; (iv) peningkatan keahlian perempuan dalam manajemen keuangan.



© Zhar Ashofie/CIFOR-ICRAF Indonesia



Penutup

Dokumen ini berisi hasil analisis data karakteristik penghidupan desa dan strategi untuk meningkatkan penghidupan masyarakat berkelanjutan. Dengan menitikberatkan pengumpulan data dan informasi dari Desa Oepliki yang berada dalam sub-lanskap DAS Noelmina dan Benain di Pulau Timor, NTT, hasil analisis menunjukkan bahwa masyarakat mengandalkan sumber daya alam karena tersedia banyak lahan pertanian, baik milik pribadi ataupun lahan yang disewa untuk mendukung pemenuhan kebutuhan pangan dan sebagainya. Desa ini juga menerapkan sistem pertanian yang beragam, terutama kebun campur untuk komoditas jagung, ubi, dan kacang tanah. Keragaman ini juga mencakup sumber penghidupan masyarakat, yang bervariasi berdasarkan tingkat kerentanan rumah tangga, terutama dalam menghadapi kejadian tak terduga. Proses pengambilan keputusan dan tingkat pencapaian rumah tangga

menjadi indikator kunci untuk mengembangkan strategi penghidupan yang tangguh dan berkelanjutan.

Diimplementasikan dengan kerjasama pemerintah daerah dan didanai oleh pemerintah Kanada, ICRAF menjalankan proyek Land4Lives untuk memperkuat penghidupan yang tahan terhadap perubahan iklim dan ketahanan pangan, dengan penekanan khusus pada mendukung masyarakat rentan, terutama perempuan. Dokumen ini berfungsi sebagai acuan strategis untuk kegiatan desa pada berbagai tingkat, termasuk tingkat rumah tangga, kebun, kelompok petani, dan kelompok usaha, sekaligus mempromosikan inisiatif seperti kebun dapur, kebun belajar, dan kebun niaga, dengan tujuan meningkatkan keberlanjutan lingkungan, ekonomi, dan ketahanan pangan di tingkat bentang lahan.



© Izhar Ashofie/ICFOR-ICRAF Indonesia



LAMPIRAN

Lampiran 1. Indikator dari Lima Komponen Modal Penghidupan

Modal Penghidupan	Kriteria	Indikator
Sumber Daya Manusia	Penyuluhan untuk praktik pertanian yang baik	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
	Informasi terkait pertanian (input, harga pasar, CoE)	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
	Pelatihan usaha	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
Modal Finansial	Modal usaha tani	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
	Pendanaan	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
Modal Fisik	Sarana produksi	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
	Infrastruktur dan peralatan pertanian	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
	Infrastruktur pendukung	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
Sumber Daya Alam	Lahan	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
	Sumber pangan	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
Modal Sosial	Kelembagaan	Ketersediaan kelompok tani
		Ketersediaan koperasi/lembaga keuangan nonbank
		Ketersediaan kelompok usaha
		Ketersediaan kelompok perempuan
		Ketersediaan kelompok pemuda
		Ketersediaan kemitraan (antara masyarakat dan perusahaan)
		Ketersediaan kelompok kolektif desa (desa peduli api, desa siaga bencana, dst.)

Lampiran 2. Daftar 12 Desa di Sublanskap DAS Noelmina dan DAS Benain

Desa-desanya di sublanskap DAS Noelmina	Desa-desanya di sublanskap DAS Benain
• Desa Taneotob	• Desa Hoi
• Desa Nunbena	• Desa Neke
• Desa Lelobatan	• Desa Falas
• Desa Bijaepunu	• Desa Oepliki
• Desa Netpala	• Desa Oe'ekam
• Desa Kualeu	• Desa Bone

BUKU PROFIL DESA

DESA KUALEU

**KECAMATAN MOLLO TENGAH,
KABUPATEN TIMOR TENGAH SELATAN,
PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR**

CIFOR-ICRAF Indonesia Program

Jl. CIFOR, Situ Gede, Sindang Barang,
Bogor 16115 [PO Box 161 Bogor 16001] Indonesia;
Tel: +(62) 251 8625 415; Fax: +(62) 251 8625416;
Email: cifor-icraf-indonesia@cifor-icraf.org
www.cifor-icraf.org/locations/asia/indonesia



In partnership with
Canada



#LahanUntukKehidupan
www.lahanuntukkehidupan.id